PERAN NYAI HJ. MACHFUDHOH ALY UBAID DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN PUTRI AL-LATHIFIYYAH 1 BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG (1994-2016)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Lailatul Latifah

(A92214102)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lailatul Latifah

NIM : A92214102

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

EB9B8AEF273549525

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Lailatul Latifah

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 30 Jauari 2018

Ketua / Penguji I

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji II

Drs. Sukarma, M. Ag
NIP. 19631028199431004.

Penguji III

Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Sekretaris / Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengehaui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali Said, MA
NIP. 196002211990031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 10 Januari 2018
Oleh

Pembimbing,

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Latifah
NIM : A92214102
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : Hifalatifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994 - 2016)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Februari 2018

Penulis

(Lailatul Latifah.)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peran Nyai HJ. Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)". Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) Siapa Nyai Machfudhoh Aly Ubaid? 2) Bagaimana Profil Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang? 3) Bagaimana Peran Nyai Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Heuristik* (pengumpulan data), *Verifikasi* (mengkritisi data yang diperoleh, terdapat kritik intern dan kritik ekstern), *Interpretasi* (penafsiran data) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh bersama masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi diharapkan mampu mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sisi sosial kehidupan Nyai Machfudhoh dalam masyarakat. Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori peranan yang dikemukakan oleh Levinson, Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa: 1) Nyai Machfudhoh merupakan pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ia lahir di Jombang pada tanggal 12 Maret 1944. Ia menjadi pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 setelah menerima estafet kepengasuhan dari ibundanya. 2) Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 berdiri abad ke 20 atas inisiatif Nyai Latifah yang dipelopori oleh KH. Abdul Wahab. Perkembangannya tidak lepas dari peranan para pengasuh, yaitu: Nyai Latifah, Nyai Sa'diyah dan Nyai Machfudhoh. 3) Peran Nyai Machfudhoh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dari segi fisik adalah pembangunan aula, penambahan ribath al-layyinah dan as-sa'diyah, perpustakaan, ruang warnet, dapur, ruang makan, gedung serba guna al-Machfudhoh, ruang laundry dan jemuran. Kemudian pengembangan non fisik, ia mengubah sistem pendidikan pesantren dari yang klasik menjadi Madrasah Diniyah, namun tidak merubah bentuk klasiknya. Selain perannya dalam mengembangkan pesantren ia juga berperan di organisasi masyarakat NU seperti, membentuk HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat Fatayat), mendirikan IHM (Ikatan Haji Muslimat) dan YHM (Yayasan Haji Muslimat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research untitled "The role of Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid in Developing Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)". The focus of research discussed in this research are: 1) Who is Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid?, 2) What is the profile Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?, 3) How is Nyai Machfudhoh's role in developing pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum?.

This research, the researcher uses historical research method by using some steps includes: heuristics (data collection), verification (criticizing the data), interpretation and historiography (historical writing). This research use sociology approach, the approach used to describe the events was done by figure and community. The research used role theory proposed by Levinson, the role is a concept about what individual was done in community as organization.

The result of the research, the researcher concludes as follow: 1) Nyai Machfudhoh is leader Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. She was born in Jombang on March, 12th 1944. She as leader Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 replaced her mother. 2) Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 was held on 20th century on initiative Nyai Latifah which was pioneered by KH Abdul Wahab. The developing Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 didn't separate from the leaders includes: Nyai Latifah, Nyai Sa'diyah, and Nyai Machfudhoh. 3) The role of Nyai Machfudhoh in developing Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, they are: the construction of hall, the addition of ribath al-Layyinah and as-Sa'diyah, library, WLAN corner, kitchen, dining room, al-Machfudhoh multipurpose hall, laundry room and clothesline, changing pesantren education system from classic to madrasah diniyah. However her role in pesantren, she also contribute in community NU organization as like: founding HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat Fatayat), IHM (Ikatan Haji Muslimat) and YHM (Yayasan Haji Muslimat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK vii

ABSTRACK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 11

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Penulisan 18

BAB II : BIOGRAFI NYAI MACHFUHDOH ALY UBAID

A. Masa Kecil Nyai Machfudhoh Aly Ubaid 20

B. Pendidikan Nyai Machfudhoh Aly Ubaid 25

C. Perjalanan Karier Nyai Machfudhoh Aly Ubaid 28

BAB III : PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI AL-LATHIFIYYAH 1 BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Lokasi dan Asal Nama Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....37
a. Nyai Latifah (Abad ke-20 M) 37
b. Nyai Sa'diyah (1942-1994) 38
c. Nyai Machfudhoh (1994-sekarang) 41
C. Aktifitas Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.....48
BAB IV : PERAN NYAI MACHFUDHOH ALY UBAID
A. Peran Nyai Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum dari segi fisik 57
B. Peran Nyai Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum dari segi non fisik 59
C. Peran Nyai Machfudhoh dalam organisasi Muslimat NU 69
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 73
B. Saran 74
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyai[1] Machfudloh merupakan pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ia lahir di Jombang pada tanggal 12 Maret 1944, ibunya bernama Siti Rahma dan ayahnya bernama KH. Abdul Wahab Hasbullah.[2] Awal pondok pesantren al-Lathifiyyah hanya mempunyai santri sekitar 15 orang yang ikut belajar pada Nyai Lathifah, santri tersebut terus dibimbingnya dirumah. Kemudian dibangunlah surau putri atas inisiatif KH. Abdul Wahab Hasbullah yang akan dijadikan tempat belajar sekaligus tempat tinggal santri putri. Pondok Pesantren Lathifiyah merupakan pondok pesantren putri pertama kali berdiri di lingkungan Bahrul Ulum. Pada mulanya pondok pesantren Lathifiyah belum diberi nama al-Lathifiyah.[3] Pemberian nama al-Lathifiyah diberikan setelah wafatnya Nyai Lathifah pada tahun 1942, yang kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya, yakni Nyai Wahab. Selanjutnya barulah diberi nama Pondok

---

[1] Nyai merupakan sosok pemimpin perempuan didalam pesantren. *All Nyais, whatever their qualifications, are 'leaders' for their female students, in other words they could be said to represent the kiai's leadership for the female students. In most cases, the nyais will be the coordinators of the female pesantren. As leaders of a pesantren, their main responsibility is to lead the female pupils in communal prayers, but some of them run a regular programme in which they offer taushiyah (advices or guidance) to the students, even without being officially assigned to a formal position in the structure of pesantren leadership.* Eka Srimulyani, *Women From Traditional Islamic Education Instituitions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 46.

[2] Berdasarkan silsilah keluarga pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah putra dari Kiai Hasbullah dan Nyai Lathifah. Beliau 8 bersaudara, yaitu Abdul Wahab, Abdul Hamid, Khodijah, Abdul Rohim, Fatimah, Sholihah, Zuhriyah dan Aminaturrohiyah. Heru Najib, et al., *Tambak Beras Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 465.

[3] Sebenarnya, pondok pesantren pertama kali yang menyediakan pondok untuk perempuan di Jombang adalah pondok pesantren Tambakberas. Pondok pesantren yang diasuh oleh Bu Nyai Lathifah, Ibunda Bu Nyai Khodijah Denanyar. Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Putri al-Lathifiyah dengan dicetuskannya nama pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas oleh KH. Wahab Hasbullah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki pengertian dasar "*Tempat Belajar Para Santri*".sedangkan pondok memiliki arti rumah sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok juga berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama.[4] Didirikannya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dalam hal ini dimulai dengan usaha seseorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.[5] Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu; memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri. Para santri tidak memperoleh gelar simbolis, yaitu perolehan gelar atau ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persamaan, idealisme, persaudaraan. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[6]

Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Lathifiyyah pada tahun 1994 setelah ibundanya meninggal. Saat itu Nyai

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983) , 18.
[5] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 41.
[6] Amin Rais, *Cakrawala islam, Antara Cita dan Fakta (*Bandung: Mizan, 1989), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machfudhoh menjabat sebagai Wakil Ketua Dept. Dakwah DPP PPP,[7] Ketua I Pucuk Pimpinan Muslimat NU, Ketua I Yayasan STAJ (Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), sehingga beliau harus bolak balik Jakarta-Jombang untuk mengurus pesantren. Saat itu suaminya, KH. Aly Ubaid masih ada, KH. Aly meninggal pada tahun 1999. Beliau dibantu oleh suaminya mengasuh pesantren, diantar bolak balik Jakarta-Jombang dengan penuh lapang dada. Minimal satu bulan satu kali beliau mengunjungi pesantren.

Nyai Machfudhoh dibantu dengan adiknya yang paling kecil, yaitu Gus Roqib bersama istrinya untuk mengasuh pesantren. Ketika beliau berangkat ke Jakarta, Gus Roqib dan istrinya membantu kesehariannya, memberi pengajian ataupun motivasi kepada para santri, tugas tersebut dibantu pula oleh keponakannya. Setiap bulan ia datang ke Jombang untuk mengontrol kondisi Pesantren dan memberi materi kepada para santri. Selain itu, sebelum KH. Aly Ubaid wafat, ia yang paling rajin mengisi materi untuk para santri, kalau Nyai Machfudhoh kadang-kadang dua bulan sekali. Dalam pengontrolan pesantren Nyai Machfudhoh sangat teliti, mulai dari *bisyarah*[8] para guru dan evaluasi pengajaran para guru atau ustadz-ustadzahnya. Karena dalam masa kepengasuhannya tidak hanya memperhatikan kondisi fisik, akan tetapi struktur kepengurusan dan pengajian. Maka dilakukan pendataan ulang, siapa saja guru atau ustadz-ustadzah yang mengisi pengajian dan untuk

[7] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 198.

[8] *Bisyarah* berasal dari bahasa arab بُشَارَة yang artinya anugerah, pemberian. Pemberian atas apa upaya yang telah dilakukan (upah). Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasinya beliau mengadakan rapat guru setiap tiga bulan sekali. Pada mulanya, rapat dengan dewan guru dilakukan satu bulan sekali , kemudian karean jarakanya terlalu dekat maka diganti tiga bulan sekali. Dari situlah Nyai Machfudhoh tahu siapa guru yang aktif dan tidak aktif. Sedangkan guru yang tidak aktif, dicari penyebabnya, *backgroundnya* bagaimana, apa motovasinya dan lain sebagainya. Dengan demikian maka beliau dapat membenahi pondok dengan cara bertahap, baik dalam segi sarana fisiknya maupun muatan materi pengajiannya.

Keterlibatan Nyai Machfudhoh dalam dunia politik berawal dari sebuah proses. Berawal dari beliau menjadi ketua umum Fatayat NU.[9] Ibu Asma Sahroni, sebagai ketua umum PP muslimat NU, sering mengajak dialog tentang permasalahan yang terjadi pada masyarakat dikaitkan dengan kebijakan dan keputusan yang kemudian masuk dalam ranah politik. Dari berbagai perbincangan tersebut akhirnya beliau terarik dalam dunia politik. Perjalanan beliau sampai menjadi ketua umum Fatayat NU, berawal dari keaktifan beliau mengikuti kegiatan di RT dilingkungan tempat tinggalnya, saat itu beliau tinggal di Jakarta. Beliau aktif di lingkungan RT , sampai akhirnya menjadi seksi wanita RW. Semua tugas yang menjadi tanggungjawabnya dilakukan dengan berusaha menjalankan setiap tugasnya sebagai amanah, setiap tahun bliau membuat laporan keuangan. Selain itu Nyai Machfudhoh juga menangani *majlis ta'lim* da nanak yatim di Tebet Timur mulai tahun 1983. Nyai Machfudhoh mulai aktif di Fatayat NU

[9] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah DKI Jakarta pada tahun 1976, beliau ikut Fatayat NU diajak oleh adiknya yang bernama Nyai Hisbiyah. Menjadi ketua PW Fatayat NU adalah hal yang diduga beliau. Saat itu yang siap menjadi ketua adalah Ibu Cicik Mukafi, tetapi beliau harus ke Bojonegoro setelah suaminya meninggal. Kemudian, semestinya Ibu Khotimah yang menjadi ketua tetapi beliau pulang ke Malang. Maka PW Fatayat NU menjadi vakum. Pada saat PP. Fatayat NU mengadakan *konferensi* wilayah, Nyai Machfudhoh diminta untuk memimpin sidang tata tertib. Saat itu beliau belum pernah memimpin sidang. Akhirnya beliau bersedia memimpin sidang dan sidang berjalan dengan baik, selanjutnya beliau terpilih menjadi ketua Fatayat NU wilayah DKI Jakarta.

Sebelum masuk ke dunia politik ia sudah banyak melihat kiprah suaminya. Pada tahun 1978 KH. Ali Ubaid memutuskan untuk tidak aktif lagi dalam politik. Pada tahun 1980-an ia mulai berkiprah sedikit semi sedikit, pada saat itu ia telah aktif di Fatayat NU, ketika ada kegiatan apapun ia ikut. Pada tahun 1982 ia turut serta dalam kampanye dan karena saat itu beliau ditawarkan untuk masuk menjadi pengurus dalam bidang dakwah dan akhirnya beliau masuk. Pada tahun 1986 ia menjadi anggota MPR menggantikan pak Yahya Ubaid, pada saat itu beliau menjabat sebagai anggota DPP, begitu pak Yahya Ubaid meninggal MPR kosong dan Nyai Machfudhoh yang menggantikan posisinya. Kemudian sekitar tahun 1987 beliau menjadi anggota DPR RI.[10]

[10]Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi anggota komisi IX banyak yang ia lakukan, terutama perjuangannya mengenai agama, pendidikan dan pemuda. Nyai Machfudhoh memilih berkecimpung didunia politik karena beranggapan bahwa masih jarang perempuan yang masuk politik, dan untuk memahami masalah-masalah yang dialami perempuan adalah kaum perempuan sendiri. Jadi masuk dunia politik merupakan wadah bagi perempuan atas aspirasi mereka.

Semua kegiatan yang ia lakukan didunia politik dilakukannya dengan ikhlas dan memiliki rasa tanggungjawab tinggi. Dalam beberapa kedudukan yang menjadikannya menjadi seorang pemimpin seperti menjadi ketua Fatayat NU, adalah mendapat dukungan dari teman-temannya dan para anggotanya menerima kepemimpinannya.[11] Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolok ukur.

Begitu banyak yang ia lakukan didunia politik. Tetapi demikian, tidak menjadikannya lupa terhadap amanah dari orang tuanya yaitu menjadi pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyah. Ia menjadi pengasuh pesantren setelah ibundanya meninggal pada tahun 1994. Ia kerap kali bolak-balik Jakarta-Jombang untuk melihat kondisi pesantren karena pada saat itu ia telah aktif didunia politik. Pada tahun 1986-1989 santri yang mukim sekitar

[11] Kepemimpinan yang secara umum telah dibedakan oleh Max Weber dalam tiga jenis otoritas: (1) otoritas kharismatik, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, (2) otoritas tradisional, yang dimiliki berdasarkan pewarisan dan (3) otoritas legal-rasional, yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

750-800 santri, sehingga satu kamar dihuni sekitar 20-25 anak.[12] Pada saat itu hanya ada dua pesantren putri yang besar, yaitu al-Lathifiyah dan al-Fathimiyah. Bahkan yang mukim dipesantren Fathimiyah sekitar lebih dari seribu santri. Hingga saat ini jumlah santri dipesantren terus meningkat. Dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pengasuh ia dibantu dengan beberapa orang terdekatnya seperti suaminya sendiri KH. Ali Ubaid, ia selalu mendampingi Nyai Machfudhoh, Gus Roqib yang merupakan adiknya.

Sebagai seorang pengasuh pesantren Nyai Machfudhoh merupakan pemimpin yang sangat aktif dalam memimpin pesantrennya, pesantren sebagai lembaga pembinaan moral intelektual kader muslimah yang siap pakai dalam menghadapi tantangan zaman. Sejak resmi menjadi pengasuh pada tahun 1994, langkah awal yang ia lakukan adalah mempertegas kembali tujuan institusional pesantren al-Lathifiyah berdasarkan nilai-nilai pesantren salaf, tetapi tidak tertutup dari tuntutan peran perkembangan zaman.

Dalam memimpin pesantren, ia melakukan beberapa upaya pengembangan pesantren, mempertegas tujuan yang ia munculkan dalam setiap pertemuan pengasuh dengan pembimbing. Meskipun sibuk didunia politik ia selalu mengontrol santri melalui para pengurus, pembina dan ustadz yang mengajar di pesantren. Dalam memantau pesantren dan para santrinya, ia menggunakan sistem kepengurusan. Meskipun memiliki kekuasaan sebagai pengasuh, ia tetap mengaktifkan sistem pengurus.[13] Hal ini dengan maksud, karena ia tidak dapat memantau setiap santrinya satu persatu dalam setiap

[12] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 92.
[13] Machfudhoh , *Wawancara*, Jombang, 29 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harinya. Jadi ia menggunkan kepengurusan untuk memantau para santri, yang nantinya setiap satu bulan satu kali atau satu bulan dua kali diadakan musyawarah para pengurus, pada saat itulah para pengurus melaporkan kegiatan para santri dan keluh kesah para santri. Dengan demikian beliau telah memantau para santrinya. Sistem kepengurusan merupakan bagian dari caranya untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan pesantren disamping kesibukannya didunia politik.

Nyai Machfudhoh merupakan seorang pengasuh yang mengikuti perkembangan zaman. Keterlibatannya didunia politik menjadi motivasi bagi santri untuk berorganisasi. Meskipun *basic* pesantren, ia tidak serta merta melarangnya santrinya mengikuti kegiatan di luar pesantren. Ia mempersilahkan para santrinya mengikuti organisasi, seperti orda (Organisasi Daerah), tetapi beliau juga tetap memantau kegiatannya, ketika ada rapat organisasi santri harus izin terlebih dahulu. Ia merupakan sosok pengasuh yang tertib dan disiplin. Dalam mengemban amanahnya beliau seringkali terjun langsung di kalangan santri. Seringkali ia memberikan motivasi kepada para santri. Sebelum memberikan ceramah ataupun motivasi biasanya ia mencatat apa saja yang harus disampaikan di selembar kertas. Jadi ketika menyampaikan, ia sudah ada data dan santri mendapat point-ponit yang disampaikan.

Pesantren yang diasuh oleh Nyai Machfudhoh merupakan pesantren yang diberikan dari orang tua, merupakan amanah baginya untuk menjaga pesantren, dan ia merasa memiliki tanggungjawab dan amanah bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang tua tetapi juga kepada Allah.[14] Oleh karena itu, ia menanamkan kedisiplinan dalam diri, membagi waktu antara pesantren dan dunia politik yang saat itu menjabat sebagai komisi IX DPR.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran Nyai Machfudhoh sebagai kajian yang termasuk bentuk kajian sejarah sosial. Bahkan sebagai bentuk kajian sejarah sosial yang belum banyak diteliti. Kajian ini mengaplikasikan metodelogi dan relevan sekali dengan menggunakan pendekatan sosiologi dari konsepsinya tentang peranan yang tidak hanya bersifat deskriptif naratif. Oleh karena kajian sejarah ini tidak hanya dari sisi kehidupan peristiwa yang berkenaan dengan silsilah. Tetapi disini, lebih daripada itu adalah sisi sosial.

Dalam kajian ini memfokuskan pada kajian peranan Nyai Machfudhoh. Dengan bentuk tulisan sejarah sosial ini menjadikan khazanah dan literature yang lebih luas yang menghasilkan tulisan dari bentuk sejarah yang lain yakni diantaranya sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah politik dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan kajian sejarah yakni kajian keilmiahan, maka penelitian ini selain mengundang penggunaan metodelogi jugamenggunakan metode yang sudah tentu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penggunaan sumber-sumbernya yang mengedepankan sumber yang bersifat primer, maka perolehan dokumen atau arsip pada awalnya diperoleh

[14] "Pesantren ini (pondok pesantren putri al-Lathifiyah 1) adalah pesantren amanah dari orang tua saya, dan juga menjadi tanggungawab saya. Tapi saya tidak hanya merasa bahwa ini adalah amanah dari orang tua. Pesantren ini juga amanah dari Allah yang harus saya jaga. Jadi meskipun saya sibuk didunia politik, saya harus menyempatkan untuk kembali ke Jombang melihat kondisi pesantren." Machfudhoh , *Wawancara*, Jombang, 29 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pelaku secara langsung yaitu Nyai Machfudhoh, perolehan berupa lembaran-lembaran notulen, dokumen-dokumen berupa foto kegiatan dalam memipin pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum/Organisasi Muslimat NU hingga tahun 2016 yang merupakan batasan akhir penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa Nyai Machfudhoh Aly Ubaid ?
2. Bagaimana profil pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana peran Nyai Machfudhoh dalam pondok pesantren putri al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui siapa Nyai Machfudhoh Aly Ubaid.
2. Untuk mengetahui profil pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
3. Untuk mengetahui peran Nyai Machfudhoh dalam pondok pesantren putri al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang Peran Nyai Hj. Machfuhoh Aly Ubaid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pengembangan kajian bentuk-bentuk sejarah sosial, dengan penggunaan metode secara aplikatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini sebagai bentuk kajian sejarah maka analisisnya lebih luas dan menarik digunakan seperangkat alat analisis yakni dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh bersama masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi diharapkan mampu mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sisi sosial kehidupan Nyai Machfudhoh dalam masyarakat, status sosial yang merupakan putri dari KH. Abdul Wahab Hasbullah atau seorang *neng*. Peristiwa yang dialami Nyai Machfudhoh sejak lahir pada 12 Maret 1944 sampai pada peranannya di masyarakat dan perananya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini Nyai Machfudhoh memiliki peran di masyarakat dan juga peran dalam mengembangkan pesantren. Ia menduduki posisi sebagai pengasuh dalam pesantren, maka ia memiliki peran dalam mengembangkan pesantren tersebut. Hal ini penulis gunakan untuk mengetahui fungsi Nyai Machfudhoh sebagai seorang pengasuh yang menjadi panutan santri dan panutan masyarakat.

Adapun Levinson mengemukakan peranan mencakup tiga hal, yaitu:[15]

[15] Ibid., 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peranan dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Fungsi sebagai pemimpin lebih lanjut seseorang yang menduduki posisi tertentu. Hal ini Nyai Machfudhoh yang memiliki kedudukan sebagai seorang pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 dan pemimpin dalam organisasi Muslimat NU. Dalam hal ini yang dilakukan Nyai Machfudhoh dalam mengembangkan pesantren yang diasuhnya. Pengembangan pesantren tetap dilakukan untuk menjaga keberadaan pesantren dan tanggungjawabnya yang memiliki kedudukan sebagai pengasuh. Selain itu, ia juga aktif didunia politik dan muslimat NU, untuk memaksimalkan tanggungjawabnya ia membagi perannya diorganisasi masyarakat dan juga pesantren. Lebih lanjut peran lebih menunjukkan pada fungsi. Dalam kajian ini maka Nyai Machfudhoh mempunyai peran dalam mengembangkan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1.

F. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki topik serupa antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anik Sumartini berjudul “Nyai Hj Ma’rufan dan Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo” membahas tentang pengembangan Pondok Pesantren Putri Watu Tulis Prambon oleh Nyai Hj Ma’rufan yang dalam kehidupannya telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibekali ilmu agama, dan memiliki jiwa kepedulian sosial dalam masyarakat serta pola kepemimpinan dalam mengembangkan pesantren.[16]

Pada skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang ditulis peneliti. Kajian yang peneliti ambil adalah pengembangan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum oleh Nyai Machfudhoh yang sejak kecil sudah dikenalkan dengan kehidupan organisasi.

2. Skripsi, Fifit Mulyana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pendidikan kepemimpinan santri putri yang diselenggarakan dipondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Mulai dari diadakan program pelatihan kepemimpinan dan keorganisasian. [17]

   Pada skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang ditulis peneliti. Kajian yang peneliti ambil adalah Nyai Machfudhoh yang memiliki peran sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Latihifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas. Sebagaimana dapat dilihat dari letak perbedaan pada penelitian terdahulu pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang pendidikan kepemimpinan santri putri yang diselenggarakan dipondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Mulai dari diadakan program pelatihan kepemimpinan dan keorganisasian. Pada penelitian yang ditulis peneliti mencakup tentang

[16] Anik Sumartini, *Nyai Hj Ma'rufan dan Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo (*Skripsi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 2.
[17] Fifit Mulyana, *Politik Pesantren dan Kesetaraan Gender: Pendidikan Kepemimpinan Santriwati di Pndok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambaberas Jombang* (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabya, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan pengasuh dalam mengembangkan pesantren, mulai dari riwayat hidup Nyai Machfudhoh, dan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan pesantren.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut kuntowijoyo sebelum tahapan metode penelitian sejarah dilakukan maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema atau judul yang akan dibahas.[18] Judul penelitian ini adalah "Peran Nyai HJ. Machfudhoh Aly Ubaid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)" dan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[19]

Berikut penjelasan mengenai proses metode penelitian tersebut.

1. Heuristik

   Heurstik yaitu berasal dari kata Yunanni *heurishein*, artinya memperoleh, maksudnya memperoleh heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Selain peneliti dapat mengumpulkan data, ia juga mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam karya terdahulu.[20] Pada metode ini mengedepankan sumber primer.

---

[18] Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 20.
[19] Nugraha Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.
[20] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber primer

Sumber primer adalah bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang telah hadir pada peristiwa tersebut.

1) Sumber tertulis: lembaran-lembaran tertulis oleh Nyai Machfdhoh, dokumen-dokumen berupa foto-foto kegiatan dan kepemimpinan Nyai Machfudhoh. Data-data pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum.
2) Wawancara: wawancara dengan orang yang sezaman yaitu kepada Nyai Machfudhoh dan ustadz Marsikhan Mashur selaku ketua pembimbing pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 sekaligus ustadz yang mengajar dipesantren.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh orang yang hidup sejaman namun tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis. Diantara beberapa buku yang dijadikan acuan adalah buku karangan Sururin yang berjudul "Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan". Dalam buku ini digunakan untuk melengkapi informasi tentang biografi Nyai Machfudhoh, buku panduan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1, skripsi "*Politik Pesantren dan Kesetaraan Gender:Pendidikan Kepemimpinan Santriwati Pondok Pesantren*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" karya Fifit Mulyana.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah, dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan, keshohihan dan kebenaran sumber.[21] Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh outentik suatu sumber, sumber-sumber yang didapat dibuktikan keoutentikannya mulai dari segi fisik, penulisan merupakan tulisan yang diketik atau tulisan tangan dan lain sebagainya. Dalam hal ini tulisan tangan dari Nyai Machfudhoh yang berupa agenda diteliti keoutentikannya. Sedangkan kritik intern digunakan untuk membuktikan keshohihan informasi yang secara lisan maka informasi langsung diperoleh dari pelaku sejarah. Dalam hal ini kritik sumber diteliti keabsahannya melalui kritik intern penulis melakukan dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat, seperti dengan mencocokkan tahun antara buku satu dengan buku lain, mencocokkan hasil wawancara antara satu narasumber dengan narasumber yang lain.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap interpretasi, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik

[21] Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subyektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.[22]

Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang ada, seperti perbedaan informasi antara narasumber satu dengan narasumber yang lain. Penulis akan berusaha memaksimalkan penafsiran sumber-sumber yang didapat berkaitan dengan sumber penulisan untuk memperoleh fakta ataupun kebenaran mengenai peran Nyai Machfudoh dalam mengembangkan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016).

4. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang telah didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[23] Tahap terakhir metode ini adalah merekontruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, utuh dan komunikatif agar dapat dipahami

[22] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.
[23] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya , 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mudah oleh pembaca. Historiografi juga menunjuk kepada tulisan atau bacaan yang dapat diproses melalui penulisan sejarah, yakni mepersatukan didalam sebuah sejarah unsur-unsur yang diperoleh dari rekaman-rekaman melalui penerapan yang seksama. Dalam penulisan ini mengahasilkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid dalam mengembangankan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)".

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun secara prosedural menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam hal ini, sesuai dengan bahasan secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, isi dan kesimpulan. Adapun pembahasan lebih jelasnya akan diuraikan dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang memaparkan tentang sejarah singkat pesantren, dan pemindahan kepengasuhan kepada Nyai Machfudhoh, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, pendekatan dan kerangka teoritik, penulisan terdahulu, metode penulisan, serta sistematika penulisan yang berfungsi untuk memudahkan dan memahami alur pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang selayang pandang kehidupan Nyai Machfudhoh, latar belakang pendidikan, ide-ide dalam mengasuh pesantren dan perjalan kariernya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga memaparkan tentang profil pesantren, letak pesantren, sejarah pondok pesantren putri al-Lathfiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, serta aktifitas pesantren tersebut.

Bab keempat memaparkan tentang peran Nayi Machfudhoh dalam mengembangkan pesantren,peran Nyai Machfudhoh dalam mengembangkan sistem pendidikan dan peran Nyai Machfudhoh dalam memimpin organisasi Muslimat NU.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian yang merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dan saran sebagai konklusi dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BIOGRAFI NYAI MACHFUDHOH ALY UBAID

A. Masa Kecil Nyai Machfudhoh Aly Ubaid

Nyai Machfudhoh merupakan pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas jombang. Ia lahir di Jombang pada tanggal 12 Maret 1944 disaat Indonesia masih menjadi tanah jajahan Jepang. Ia merupakan putri pertama dari KH. Wahab Chasbullah dan Nyai Sa'diyah, Adik-adiknya yaitu: Nyai Hisbiyah Rohim, Nyai Munjidah Wahab, KH. Muhammad Hasib Wahab dan KH. M. Roqib Wahab. Ia terlahir dari keturunan tokoh besar, jika diurut dari silsilah keluarga Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Nyai Machfudhoh adalah keturunan dari Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Pendiri dari Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum adalah Abdussalam, dia termasuk keturunan raja Brawijaya dari majapahit sebagaimana silsilah berikut: Abdussalam putra Abdul Jabbar putra Ahmad putra Pangeran Sumbu putra Pangeran Benowo putra Jaka Tingkir atau Mas Karebet putra Lembu Peteng Aqillah Brawijaya.[1] Abdussalam atau biasa dipanggil Mbah Soichah dikaruniai sepuluh anak, empat perempuan dan enam laki-laki. Adapun ke sepuluh putra putri Mbah Soichah adalah:

1. Layyinah
2. Fatimah
3. Abu Syakur
4. Abu Bakar
5. Marfu'ah

[1] Buku Panduan santri PPP al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Hamimah
7. Ali
8. Muthoharoh
9. Fatawi
10. Ma'un

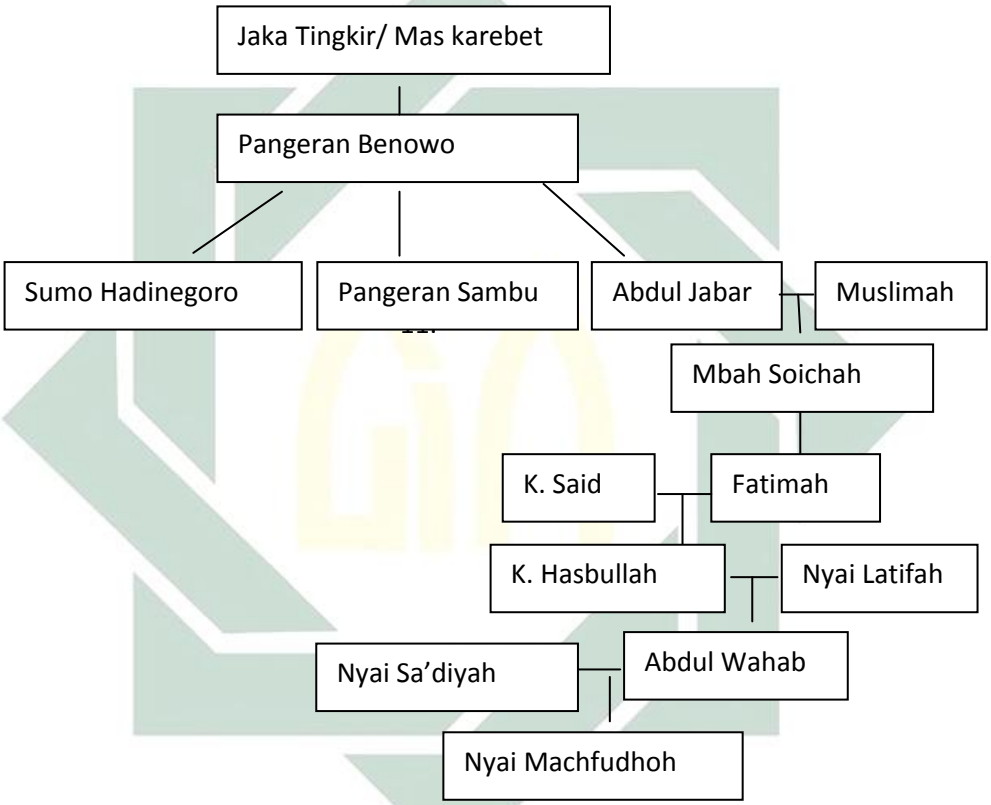

Tabel. 2.1. Silsilah keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum.[2]

Adapun putri Mbah Soichah yang bernama Fatimah menikah dengan Mbah Said dan Layyinah menikah dengan Mbah Utsman. Pasangan Fatimah dan Mbah Said memiliki putra bernama Hasbullah yang nanti pada masanya mengembangkan pondok pesantren Tambakberas, sedangkan Layyinah dan

[2] Buku panduan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Utsman memiliki anak Winih atau Halimah yang menikah dengan Asy'ary dan memiliki putra Hasyim Asy'ari.

Nyai Machfudhoh adalah cucu dari KH Hasbullah, ia merupakan pendiri pertama Pondok Pesantren Tambakberas.[3] Istri KH. Hasbullah bernama Nyai Latifah. KH. Hasbulla aslinya dari Jombang sedangkan Nyai Latifah asalnya dari Sepanjang, Sidoarjo. Semasa hamil putra putrinya, Nyai Latifah tidak pernah lepas dari al-Qur'an. Ia biasanya menghatamkan al-Qur'an tiga hari sekali, sejak hamil ia selalu *riyadhoh*, tirakat, puasa senin kamis juga dilakukan. Sehingga putra putrinya menjadi tokoh yang dapat dijadikan panutan. Putra Kiai Hasbullah yaitu: Kiai Abdul Wahab, Kiai Hamid, Kiai Abdurrahim, Nyai Khodijah dan Nyai Fatimah. Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Hamid inilah yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas. Kiai Abdul Wahab menikah dengan Nyai Siti Rahma memiliki putra Nyai Machfudhoh Aly Ubaid, Nyai Hisbiyah Rohim, Nyai Munjidah Wahab, KH. Muhammad Hasib Wahab dan KH. M Roqib Wahab.

Masa kecil Nyai Machfudhoh adalah masa kecil yang bahagia, meskipun ia lahir ketika Indonesia masih menjadi tanah jajahan, ia tidak pernah merasakan susahnya jaman tersebut, seperti tidak makan dan lain sebagainya. Sejak kecil Nyai Machfudhoh belajar kepada ayahnya sendiri seperti belajar kitab, sedangkan belajar mengaji al-Qur'an ia diajari oleh ibunya, Siti Rahma. Nyai Machfudhoh sejak kecil sering sakit oleh karenanya

[3] Pesantren Tambakberas memang didirikan oleh Mbah Abdussalam (Mbah Soichah). Namun perkembangan pesat tercatat sejak masa Kiai Hasubbullah Said dan dilanjutkan oleh anak keturunannya (Bani Hasbullah). Heru Najib, et al., *Tambak Beras Menelisik Sejarah Memetik Uswah*, (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap kali ia dimanja, sering mimisan, bisulan dan sesak nafas. Sebagai seorang anak-anak ia juga suka bermain, Nyai Machfudhoh suka permainan yang penuh tantangan. Ia juga suka bermain dengan saudara dan teman laki-laki. Ketika kecil pada Zaman Belanda ia sering bermain perang-perangan dan membuat bungker tiruan.[4]

Sejak kecil Nyai Machfudhoh dididik dengan kasih sayang, KH. Abdul Wahab Hasbullah sering kali bercerita tentang kisah sahabat kepada anak-anaknya. Ia bercerita dalam berbagai kesempatan. Bukan hanya cerita sahabat, ketika dalam perjalananpun KH Abdul Wahab menceritakan tentang kota-kota yang dilewatinya, seperti ketika lewat Solo maka ia akan bercerita tentang keraton Solo. Dalam hal sholat, ia benar-benar diperhatikan oleh KH Abdul Wahab, sejak kecil ia didekte sholat oleh sang ayah, mulai dari bacaan-bacaan yang dibaca ketika sujud, ruku' begitupun dengan wudhu. Setelah melakukan dekte biasanya ayahnya memberi koreksi terhadap kekurangannya. Masa-masa kecilnya dilatih untuk berbagi, menyambung silaturrahim dan dikenalkan dengan orgaisasai NU.

Nyai Rahma, Ibunya Nyai Machfudhoh mengajari berbagi dengan cara Nyai Machfudhoh suruh ngirim makanan ke Mbahnya, Nyai Latifah. Selain itu KH. Abdul Wahab juga memberi teladan kepadanya. Ketika KH. Abdul Wahab pulang dari Jakarta, ia membawakan oleh-oleh dan mebaginya kepada keponakan-keponakan. Adapun masa pengenalannya kepada organisasi dimulai dengan seringnya ia diajak pengajian, maulid Nabi, Rojabiyah, dan

[4] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga hari Kartini. Sejak kecil pula ia diajak oleh ayahnya mengikuti kegiatan NU. Ketika ada muktamar atau konferensi Nyai Machudhoh suka ikut walaupun disana ia hanya main-main, melihat bazar, dan makan-makan. Sekitar kelas 4 Sekolah Dasar Nyai Machfudhoh sudah ikut kelompok *diba'an*[5] Fatayat keliling. Jika ada kegiatan *diba'an* ia selalu berada di barisan paling depan. Sejak kecil ia dikenalkan berbagai macam kehidupan dengan tanpa paksaan, dikenalkan dengan kecintaan, diajak ini, diajak itu dan akhirnya ia terbiasa.

Masa –masa kecilnya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masa anak-anak pada umunya, hanya saja Nyai Machfudhoh adalah anak yang suka dengan tantangan dan tidak takut mencoba, maka ia tumbuh menjadi orang yang berani. Begitupun dengan masa remaja, masa remajanya juga tidak jauh berbeda dengan remaja pada umunya, ada juga teman yang berusaha mendekat. Hanya saja berbeda dengan masa sekarang, kalau masa dulu kenal hanya kenal begitu saja.

Kemudian pernikahannya dijodohkan oleh ayahnya. Walaupun KH. Abdul Wahab sudah memiliki pilihan untuk dijadikan suami Nyai Machfudhoh ia tetap bijaksana tidak memutus begitu saja. Ia menelusuri orang yang dekat dengan Nyai Machfudhoh, karena kurang sesuai dengan kriteria KH. Abdul Wahab akhirnya ia dijodohkan dengan putra KH. Abdullah Ubaid yang bernama Aly Ubaid. Nyai Machfudhoh menikah pada tahun 1962,

[5] *Dibaan* yaitu membaca sebuah kitab berbentuk prosa dan puisi dalam Bahasa Arab, yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW., kisah perjalanan, keturunan dan sifat-sifat mulianya. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2012), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun setelah menikah Kiai Aly Ubaid kembali ke Mekkah dan pada Agustus 1963 diadakan resepsi pernikahan. Setelah pernikahannya, ia pindah ke Tebet, Jakarta. Nyai Machfudhoh dan KH. Aly Ubaid dikaruniai seorang putri, yaitu Ulfah Masfufah yang menikah dengan M. Mujib dikaruniai 2 putri dan seorang putra, yaitu:[6]

1. Nabila Maulidyah
2. M. Masrur Maulidi
3. Nazihan Nabihah

B. Pendidikan Nyai Machfudhoh Aly Ubaid

Pendidikan yang ditempuh oleh Nyai Machfudhoh pada awalnya ia dimasukkan di Madrasah Ibtidaiyah dilingkungan Pesantren Tambakberas. Karena ia adalah putri dari KH. Abdul Wahab maka mendapat perlakuan berbeda dengan teman-temannya. guru-gurunya *permisif* dan tidak memberikan hukuman kepada *neng* saat melakukan pelanggaran dan tidak mengerjakan tugas. Perbedaan perlakuan tersebut yang menjadikan Nyai Macfudhoh ingin pindah sekolah. Sejak kecil Nyai Machfudhoh menerapkan kedisiplinan dan sikap adil. Seperti ketika disekolah ada hafalan dan ia tidak menghafal, teman-teman yang lainnya yang tidak hafal mendapat hukuman, ia malah dipersilahkan duduk oleh gurunya, ia menuntut kepada ibunya untuk diperlakukan sama dengan teman-teman yang lainnya. Kemudian dari Madrasah Ibtidaiyah karena ia diberikan sikap berbeda dengan teman yang lainnya ia meminta untuk pindah ke Sekolah Dasar (SD). Dulu Sekolah Dasar

[6] Buku Panduan santri PPP al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SD) adalah Sekolah Rakyat (SR), letaknya sekitar 2 km dari Tambakberas. Pada saat itu dilingkungan pesantren tidak ada yang sekolah di SR maka banyak yang mencemoohnya dan dimaki sebagai anak orang kafir, dilingkungan pesantren tidak ada yang Sekolah Dasar khusunya Tambakberas, semua sekolah di Madrasah. Jadi Nyai Machfudhoh adalah yang pertama kali membuka tradisi Sekolah Dasar di keluarganya.[7] Di SD ia mendapat perlakuan yang sama dengan teman-temannya, sehingga ia merasa puas dan suka belajar di SD. Nyai Machfudhoh mulai dari kelas satu hingga mau kelas tiga sekitar tiga tahun belajar di Denanyar. Kemudian ketika Nyai Khodijah meninggal, ia meneruskan di Tambakberas. Jadi ketika pagi ia belajar di Sekolah Dasar (SD), kalau siang belajar di Madrasah Ibtidaiyah sampai lulus kelas enam.

Setelah Nyai Machfudhoh lulus, ia melanjutkan sekolahnya ke Solo. Di Solo ia sekolah SGA (Sekolah Guru Agama), tahun 1958-1962. Selama belajar di Solo ia tinggal dirumah Nyai Masyhud, neneknya (Ibu Latifah Hasyim atau Ibunya Ibu Mahmudah yang merupakan pendiri Muslimat NU). Tinggal dirumah tersebut sama halnya tinggal di pesantren, kalau pagi ngaji al-Qur'an, malamnya ngaji Kitab kemudian paginya sekolah. Ketika sekolah di Solo Nyai Machfudhoh diminta untuk daftar sekolah di Mu'allimat namun pada saat itu karena ia ingin masuk PGA jadi ia mengikuti ujian di PGA juga, dan memang lulus ujian PGA. Tetapi, pada saat itu PGA lokasinya di Kediri jadi tidak dibolehkan, akhirnya ia ditaruh di Solo bersama kakanya, Bu

[7] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'iatin dan Bu Mu'tamarah. Setiap sore ketika sekolah di Solo, Nyai Machfudhoh juga mengikuti kursus bahasa Inggris.

Pendidikan formal Nyai Machfudhoh dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) lulus pada tahun 1957, setelah itu Sekolah Guru Agama (SGA) di Solo lulus pada tahun 1962. Sebenarnya setelah menikah ia tetap ingin melanjutkan belajarnya, pada saat itu Nyai Machfudhoh melihat semua teman-temannya kuliah, saat itu banyak yang kuliah di IAIN, keinginannya untuk kuliah tidak terwujud. Ia mendapat nasehat dari ayahnya, KH Abdul Wahab setelah mengatakan bahwa ia ingin kuliah seperti teman-temannya yang lain. Nyai Machfudhoh sempat merasa iri kepada teman-temannya yang berpendidikan tinggi, ia beranggapan bahwa orang yang berpendidikan tinggi pola pikirnya, wawasan lebih luas dibandingkan yang tidak kuliah. Namun begitu KH. Abdul Wahab menasehati putrinya, meskipun Nyai Machfudhoh tidak memiliki title seperti teman-temannya yang lain ia tetap dapat mencapai cita-citanya dan menjadi orang mulia. Nasehat tersebut terbukti ketika ia dilantik menjadi anggota DPR RI.[8]

Selain pendidikan formal, Nyai Machfudhoh menempuh pendidikan non formal. Pendidikan non formal Nyai Machfudhoh diantaranya yaitu: kursus keterampilan wanita di Jakarta pada tahun 1967, kursus dakwah oleh KODI Jakarta pada tahun 1973 dan lain sebagainya.

[8] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perjalanan Karier Nyai Machfudhoh Aly Ubaid

Sejak kecil Nyai Machfudhoh sudah dikenalkan dengan organinasi oleh ayah dan ibunya.[9] Perjalanan kariernya dimulai ketika ia menikah. Ia menikah pada tahun 1962 , kemudian setelah menikah Nyai Machfudhoh ditinggal oleh suami ke Mekkah selama satu tahun, kemudian pada Agustus !963 diadakan resepsi pernikahannya. Setelah itu, Nyai Machfudhoh bersama suaminya, Kiai Aly Ubaid pindah ke Jakarta menempati rumah ayahnya di jalan Kebon Sarih berdekatan dengan jalan Jaksa, kemudian pindah menempati rumah di jalan Tebet Timur. Selama tinggal di Jakarta,ia mengikuti berbagai macam kursus, seperti kursus masak dan jahit. Pada awal pernikahan Kiai Aly Ubaid bekerja di Glober yang merupakan perusahaan kaca mata, kemudian pada 1967 mereka pindah ke jalan. Tebet Timur dan Kiai Aly Ubad menjadi anggota DPRGR masa jabatan 1967-1972. Pada saat itu Nyai Machfudhoh mulai menyibukkan diri dengan mengajar privat teman-teman putrinya yaitu Ulfah Masfufah. Selain itu, ia juga mulai berkecimpung di masyarakat, mulai aktif di RT, saat itu ia menjadi seksi wanita kemudian menjadi seksi wanita ditingkat RW.

Pada tahun 1972 adiknya, Nyai Hisbiah Rohim mengajak untuk aktif di Fatayat NU wilayah DKI Jakarta yang pada saat itu kebetulan sedang vakum. Pada tahun 1976 ia mulai ikut dan bergabung di Fatayat NU Wilayah DKI. Ketika ia mulai aktif di Fatayat NU, anak-anak yang awalnya privat mulai berkurang. Pada saat ia ikut Fatayat NU wilayah DKI, organisasi tersebut

[9] Sejak kecil, Nyai Machfudhoh sering diajak pengajian, kegiatan Maulid Nabi, Rajabiyah, Muharrom maupun peringatan hari Kartini. Ia juga diajak oleh ayahnya mengikuti kegiatan NU. Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang vakum dan ia dipilih menjadi ketua PW Fatayat NU. Awalnya yang siap menjadi ketua adalah ibu Cicik Mukafi namun pada saat itu suaminya meningga maka ia harus ke Bojonegoro. Kemudian yang semestinya menggantikan menjadi ketua adalah ibu Khotimah, namun ia pulang ke Malang, kemudian PW Fatayat NU menjadi vakum karena pengurus lain juga sering pergi menjadi ustadzah.

Ketika PP Fatayat NU mengadakan konferensi Wilayah, Nyai Machfudhoh diminta untuk memimpin sidang tata tertib. Pada saat itu ia belum pernah menjadi pemimpin sidang oleh karenanya ia menyampaikan ke ibu Idah Mawaddah, oleh ibu Idah Mawadah ia tetp disuruh mimpin dan diberi pengarahan memimpin sidang. Akhirnya pada saat itulah ia terpilih menjadi ketua Fatayat NU Wilayah DKI Jakarta. Selama penjadi pemimpin PW Fatayat NU banyak dari teman-teman yang tidak ingin ia diganti. Pada saat menjabat sebagai ketua, ia selalu melibatkan anggotanya dalam melakukan sesuatu, jadi anggotanya merasa diperhatikan.

Karier Nyai Machfudhoh berlanjut di organisasi Muslimat NU.[10] Sebelum menjadi ketua umum PW Fatayat NU, ia sudah dekat dengan ketua Muslimat NU, Ibu Masrofah. Kedekatan tersebut berlangsung hingga ia menjadi ketua umum PP Fatayat NU yang dalam beberapa aktifitas sering kali bersama-sama. Awal mula ia masuk dalam kepengurusan PP Muslimat NU

[10] Muslimat adalah nama salah satu Badan Otonom NU yang beranggotakan kaum ibu. Lahir pada kongres NU ke-16 di Purwokerto (26 Maret 1946) denagn nama Nahdlatoel Oelama Moeslimat, disingkat NOM. Saat itu muslimat masih menjadi bagian NU, belum menjadi Banom tersenidiri. Barulah pada kongres NU ke-19 di Palembang (28 Maret 1952), NOM disahkan menjadi organisasi yang berdiri sendiri dan menjadi Banom NU. Saat itulah namanya menjadi Muslimat NU. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2012), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika kongres di Yogayakarta, ia dipercaya menjadi ketua 4 bidang dakwah. Ketika menjadi PP Fatayat NU ia membentuk HIDMAT (Himpunan Daiyah Muslimat Fatayat), oleh karena itu ia terpilih sebagai ketau 4 bidang dakwah. Kemudian pada kongres selanjutnya, Ibu Aisyah Hamid Baidlowi yang terpilih sebgai ketua umum dan Nyai Machfudhoh terpilih sebagai ketua 1 dikepengurusan Muslimat NU. Kepengurusan Muslimat NU berjalan 4 periode, 3 periode sebagai ketua 1 dan 1 periode menjadi ketrua 4. Selain organisasi tersebut ketika ia tinggal di Tebet, ia menangani majlis ta'lim, anak yatim dan mulai masuk FKPAI (forum Komumikasi Anak).

Karier Nyai Machfudhoh didunia politik dimulai pada tahun 1980-an. Ketika menjadi ketua umum PP Fatayat NU, ibu Asmah Sahroni yang menjadi ketua umum PP Muslimat NU sering mengajak dialog tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dikaitkan dengan kebijakan dan keputusan yang kemudian masuk dalam ranah politik. Dari berbagai dialog tersebut, akhirnya ia tertarik dengan dunia politik. Ia hanya aktif di organisasi kemudian pada tahun 1978 suaminya, Kiai Aly Ubaid memutuskan untuk tidak aktif lagi di politik. Pada tahun 1980-an ia mulai ikut bergabung sedikit demi sedikit, sekitar tahun 1982 ia ikut kampanye, karena waktu itu ia ditawarkan untu masuk menjadi pengurus bidang dakwah dan akhirnya ia masuk.

Pada tahun 1986 Nyai Machfudhoh menjadi anggota MPR menggantikan posisi pak Yahya Ubaid. Ketika pak Yahya Ubaid meninggal, MPR kosong dan ia yang menggantikan posisinya. Ia menjabat di MPR tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama, hanya beberapa bulan, kemudian ada penggantian anggota DPR. Pada tahun 1987 ia menjadi angota DPR RI. Ketika pelantikannya menjadi anggota DPR ia sangat terharu dan mengingat nasehat ayahnya yang ketika itu ia ingin kuliah agar memiliki title seperti teman-temannya yang memiliki jabatan dan memiliki banyak pangkat. Setelah itu, kariernya semakin baik. Ia menjabat sebagai anggota DPR RI periode 1987-1992, 1997-1999 dan 2004-2009.

Pada tahun 2000 ia terpilih menjadi ketua umum kaukus perempuan politik. Ia juga menjadi salah satu pendiri KPPI (Kaukus Perempuan Politik Indonesia). Pada tahun 2004-2005 ia masuk dalam komisi VIII DPR RI. Pada tahun2005-2009 ia banyak bermitra dengan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hampir 35 tahun ia berada di organisasi, 20 tahun berada diMuslimat NU, 15 tahun berada di Fatayat NU, dan kira-kira 25 tahun berada di partai. Motivasi Nyai Machfudhoh mengikuti politik adalah karena ingin berperan.[11]

> "kalau kita ingin berperan akan sesuatu, maka kita harus masuk kedalamnya. Dimana-mana tentang kesehatan yang paling menderita adalah anak dan perempuan, begitupun dengan pendidikan, kemiskinan dan kebodohan, semua yang merasakan akibatnya kebanyakan adalah peremupuan. Memang Negara kita adalah Negara undang-uandang, jadi kita harus masuk politik, yang bisa berkiprah adalah yang didalam partai. Kalau sosial kemasyarakat adalah muslimat, organisasi, fatayat. Tetapi jika untuk peranan perubahan hidup harus di DPR, kerana DPR adalah menggarap undang-undang, merealisasikan dana untuk kesejahteraan rakyat. Saya masuk DPR karena ingin merubah

[11] GBHN 1993 mengamanatkan tentang peranan wanita dalam rumusan kemitrasejajaran yang mengandung pengertian; kedudukan yang memungkinkan wanita dapat berperan aktif sebagai subjek pembangun dalam mengambil keputusan, menentukan kebijaksanaan, pelaksanaan dan penerima manfaat. Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kehidupan ummat, terutama perempuan dalam sisi kehidupan ekonomi, pendidikan kesehatan, karena perempuan juga perlu diperhatikan."[12]

Selain di politik Nyai Machfudhoh mendapat estafet kepengasuhan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sebelum menerima amanah menjadi pengasuh ia terlebih dahulu ditanya mengenai kepengasuhan, tetapi pada saat itu ia tidak dapat menjawab. Sebelum Nyai Sa'diyah meninggal, ia mengumpulkan semua putra putrinya. Kemudian keluarga serempak menyetujui Nyai Machfudhoh yang menggantikan kepengasuhan pesantren. Setelah penunjukan tersebut, malamnya Nyai Machfudhoh bermipi bertemu dengan KH. Abdul Wahab. Dalam mimpinya, Mbah Wahab memberi isyarat setuju kepada Nyai Machfudhoh untuk menggantikan ibunya sebagai pengasuh. Kemudia dipagi harinya ia menceritakan mimpi tersebut kepada Nyai Sa'diyah dan benar, Nyai Sa'diyah telah bertawasul ke Mbah Wahab. Kemudian atas dasar tersebutlah Nyai Machfudhoh dijadikan pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum sebagai pengganti dari Nyai Sa'diyyah. Setelah penunjukan tersebut, Nyai Machfudhoh memang sudah menjadi pengasuh, tetapi ia benar-benar menjadi pengasuh setelah ibunya meninggal pada tahun 1994. Saat itulah Nyai Machfudhoh sering bolak-bolik Jombang-Jakarta.[13] Ia dibantu oleh suaminya memimpin pesantren sebelum suaminya meninggal apad tahun 1999.

---

[12] Machfudhoh , *Wawancara*, Jombang, 29 September 2017.
[13] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh sejak 1994 sampai sekarang. Ia dibantu oleh adiknya Gus Roqib dan istrinya mengasuh pondok karena pada saat itu ia menjadi ketua Wanita Persatuan pusat dan wakil ketua departemen Dakwah DPP PPP yang harus bolak balik Jakarta-Jombang. Diawal menjadi pengasuh, setiap satu bulan satu kali ia datang melihat kondisi pesantren dan santrinya. Saat itulah ia manfaatkan untuk mengisi materi dan memberi motivasi kepada para santri. Diawal kepengasuhan, karena masih ada suaminya Kiai Aly lah yang sering mengisi motivasi, sedangkan Nyai Machfudhoh seringnya dua bulan sekali.

Nyai Machfudoh merupakan sosok yang perhatian terhadap santrinya , ia memperhatikan struktur kepengurusan dan materi pengajian. Ia melakukan pendataan ulang para ustazd ustadzah yang menagajar dan melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Dari forum evaluasi tersbut ia mengetahui ustadz ustadzah yang aktif mengajar dan tidak, kemudian mencari solusinya. Dengan cara tersebut ia dapat membenahi pesantren. Selain itu ia juga mengadakan pertemuan dengan wali santri setiap tahun ajaran baru.

Pada saat-saat awal kepengasuhannya Nyai Machfudhoh di sibukkan dengan kepentingan diluar pesantren seperti DPR dan yang lainnya. Hanya sekitar satu bulan satu kali ia mengunjungi pesantren untuk mengisi materi dan motivasi kepada pari santri. Kemudian setelah kesibukannya dilaur pesantren mulai berkurang seperti sekarang, ia sering kali berada dipesantren memantau aktifitas para santri.[14] Ia adalah pengasuh yang perhatian terhadap

[14] Machfudhoh , *Wawancara*, Jombang, 29 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya, ia tidak melarang santri untuk mengikuti kegiatan ataupun organisasi diluar pesantren, namun tetap dalam peraturan pesantren. Kegiatan yang diikuti santri seperti ekstrakulikuler disekolahan dan ORDA (Organisasi Daerah).[15] Hingga saat ini, Nyai Machfudhoh masih menjadi pengasuh dan sering kali berada di pesantren. Sesekali ia ke Jakarta karena memiliki kepentingan menjadi penasehat pusat Muslimat NU.

[15] ORDA (Organisasi Daerah) merupakan organisasi yang diikuti santri untuk mengumpulkan santri berdasarkan asal daerahnya masing-masing, karena santri Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 bukan hanya berasal dari daerah Jombang ataupun dari Jawa Timur saja. Oleh karena itu dalam program kerja pengurus harian pesantren bidang penerangan dan humasy memiliki program kerja pendataan anggota ORDA. Tujuannya yaitu untuk mengetahui organisasi daerah yang diikuti oleh masing-masing santri. Program kerja ini dilakukan 1 periode 2 kali. Agustin Elok, *Wawancara, Jombang, 13 Januari 2018.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI AL-LATHIFIYYAH 1 BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Lokasi dan Asal Nama Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum terletak di Dusun Tambakrejo, Desa Tambakberas, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Lokasi pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 berada kira-kira 4 kilometer dari kota Jombang, merupakan pondok pesantren putri pertama dilingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum. Bangunan pesantren ini berada dibelakang gedung yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum, bersebelahan dengan Masjid Jami' Bahrul Ulum.[1]

Penggunaan nama Lathifiyah tidak lepas dari pencetusnya, yaitu Nyai Lathifah yang awalnya berinisiatif mendirikan surau untuk tempat santri putri menetap. Nyai Latifah pada saat itu mengajar sekitar kurang lebih 15 santri putri. Masyarakat sekitar Tambakberas menyebutnya dengan santri putri Tambakberas.

[1] Pondok pesantren putri pertama di Jombang adalah Pesantren Denanyar. *The first pesantren for girls in Jombang was Pesantren Denanyar , and it was also the first female pesantren among the NU Community. Initially, in 1917 Kiai Bisri Syansuri only set up a learning session in his pesantren for male pupils. In 1919 , due to the efforts of Nyai Nurkhodijah who invited the local girls, the pesantren started to draw some neighbourhood girls who came to the pesantrenand learned informally at the rear terrace of Kiai Bisri's residence.* Eka Srimulyani, *Women From Traditional Islamic Education Instituitions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

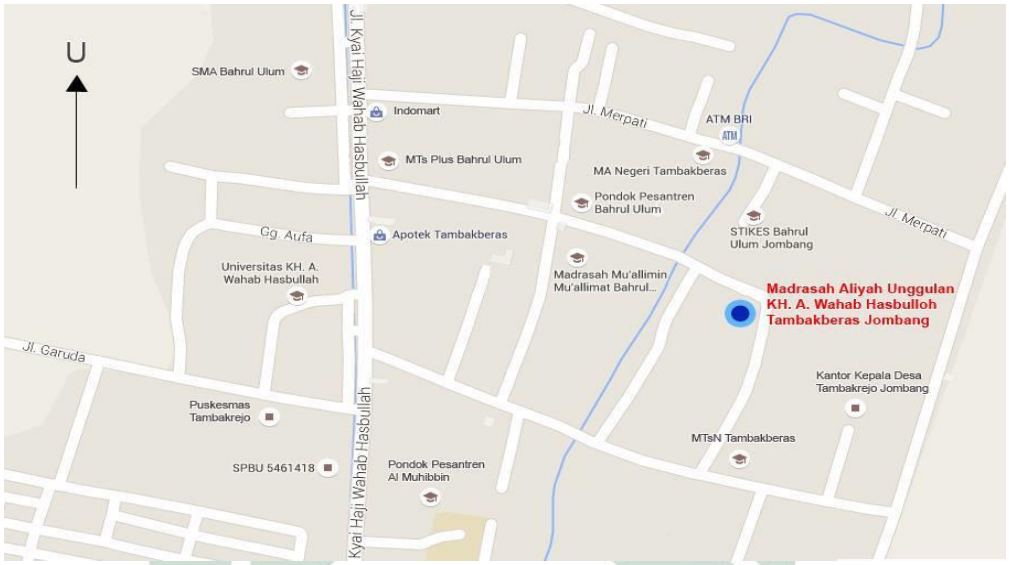

Gambar 3.1. Petalokasi Pondok Pesantren Putri al-Latifiyyah1 Bahrul Ulum Tambakberas.

Pada tahun 1942 Nyai Latifah wafat, kemudian kepemimpinan pesantren putri digantikan oleh menantunya, yaitu Nyai Sa'diyyah, ia membangun beberapa kamar.[2] Tidak lama kemudian surau tersebut diganti nama dengan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah bersamaan dengan dicetuskannya nama pesantren Tambakberas menjadi pondok pesantren Bahrul Ulum oleh KH. Abdul Wahab, maka pondok pesantren putri al-Lathifiyyahpun menjadi pondok pesantren putri al-Lathifiyyah Bahrul Ulum.

[2] Buku Panduan Santri PPP al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

1. Masa Perintisan

a. Nyai Latifah (Abad ke-20)

Pondok pesantren[3] putri al-Lathifiyyah Bahrul Ulum merupakan pondok pesantren putri pertama dilingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum. Pesantren tersebut ada sekitar abad ke-20 yang dipelopori Nyai Latifah. Pada saat itu Nyai Latifah menangani 15 santri putri didaerah Tambakberas. Ia membimbing para santri dirumahnya. Kemudian atas inisiatif KH. Abdul Wahab, dibangunkannya surau untuk para santri tersebut belajar dan menetap. Dalam perjalanan sejarahnya, pondok putri al-Lathifiyyah bertugas menyelenggarakan pendidikan agama bagi masyarakat, keberadaannya mendapat perhatian dari khalayak yang ingin belajar ilmu agama. Pengelolaan pesantrenpun mengalami peningkatan terus menerus.

Nyai Latifah berasal dari Tawangsari Sepanjang, Sidoarjo. Nyai Latifah adalah istri Kiai Hasbullah Sa'id, ibunda dari KH. Wahab, Kiai Hamid, Nyai Khodijah, Kiai Abdurrahim dan Nyai Fatimah. Ia merupakan mertua dari Kiai Bisri Syansuri Denanyar, karena putrinya yang bernama Khodijah menikah dengan Kiai Bisri. Sebagai istri seorang Kiai besar ia tidak lantas berpangku tangan kepada suaminya.

[3] Sesuai dengan namanya, *Pondok* berarti tempat menginap (asrama), dan *Pesantren* berarti tempat para santri mengaji agama Islam. jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan ditempat tersebut. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia turut membantu merawat peantren dengan mengajar dan mendidik langsung para santri. Nyai Zubaidah Nasrullah (salah satu cucu menantu Kiai Hasbullah Said) menceritakan bahwa kakaknya pernah dikirim oleh ayahandanya untuk *mondok* di Tambakberas sekitar tahun 1940-an. saat itu kakaknya dididik langsung oleh Nyai Latifah.[4]

Nyai Latifah wafat pada tahun 1942, kepemimpinan pesantren putri digantikan oleh menantunya yaitu Nyai Wahab (Nyai Sa'diyyah). Nyai Wahab memimpin pesantren bersama KH. Wahab, pengelolaan pesantren mengalami peningkatan hingga permulaan dekade 1970. Pada tahun 1971 KH. Abdul Wahab wafat, tugas kepengasuhan dan pendidikan pesantren terus dilaksanakan oleh Nyai Wahab.

2. Masa Perkembangan

a. Nyai Sa'diyah (1942 – 1994) M

Pada masa ini pesantren mengalami perkembangan, perubahan-perubahan mulai terjadi, sistem pendidikannya mulai tertata. KH. Abdul Wahab wafat pada tahun 1971, kepengasuhan digantikan sepenuhnya oleh Nyai Wahab.[5] Nyai Wahab bernama asli Nyai Sa'diyah. Setelah ibadah haji namanya diganti menjadi Siti Rahmah, ia berasal dari Bangil. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Kiai Abdul Majid berasal dari Kudus dan Nyai Asfiyah yang berasal dari

[4] Pesantren Tambakberas memang didirikan oleh Mbah Abdussalam (Mbah Soichah). Namun perkembangan pesat tercatat sejak masa Kiai Hasubbullah Said dan dilanjutkan oleh anak keturunannya (Bani Hasbullah). Heru Najib, et al., *Tambak Beras Menelisik Sejarah Memetik Uswah*, (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 12.

[5] Buku Panduan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang. Sebelum menikah dengan Kiai Faqih dan dikaruniai dua orang anak yaitu Bu Wasifah dan Bu Fatihah.

Tugas kepengasuhan dan kependidikan terus dilaksanakan oleh Nyai Wahab dibantu oleh putra-putri dan menantunya, mulai dari mengelola pendidikan dan pembelajaran serta dalam hal pembangunan fisik. Pada tahun 1970-an inilah perkembangan pesantren mulai nampak, upaya penertiban administrasi pendidikan utamanya bidang ketata usahaan mulai dilakukan. Selain itu, mulai dilakukan penertiban organisasi kepengurusan harian, sehingga pada masa dekade ini pendidikan kependidikan keorganisasian nampak dirasakan oleh para santri baik secara teoritis maupun praktis. Dalam mempertahankan dan mengembangkan adanya pendidikan keorganisasian, staf kepembimbingan resmi mulai menjadi komponen sturktur organisasi kepengurusan harian, sehingga para santri mendapat bimbingan dalam belajar pendidikan keorganisasian.

Dalam perkembangannya, pesantren al-Lathifiyyah terus mengupayakan pembangunan fisik dan tetap melestarikan model asli pendidikan pesantren seperti *ngaji sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning.[6] Pada dasawarsa 1980-an, upaya pengembangan program pendidikan dilakukan, utamanya keterampilan keorganisasian dan kemasyarakatan bagi santri semakin mendapat peluang. Program-

[6] Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik keagamaan Islam berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan arab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah dan Ulama Jawi (istilah untuk ulama Asia Tenggara) dan dicetak atau ditulis pada kertas yang berwarna kuning. H. E. Badri & Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program tersebut dibuktikan dengan penekanan kembali pada pola sorogan dalam pembelajaran kitab, ditingkatkannya program dakwah kemasyarakatan, pemberdayaan santri khusus sebagai tenaga guru pembelajaran kitab serta forum musyawarah bathsul kitab. Selain itu, sebagai forum kewarwatawanan santri serta forum "aswaja" yang diperuntukkan sebagai sebuah forum diskusi tentang masalah-masalah umum aktual kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan kewanitaan, mulai diadakannya penerbitan bulletin "kresan" yang pada masanya nanti kresan menjadi wadah bagi para santri untuk mengaplikasikan kekreativitasnya. Program-progaram tersebut tidak luput dari KH. Imam Asy'ari Muhsin dan Nyai Mujidah Wahab, hingga wafat sang ibu, Nyai Wahab.

Pada dasawarsa 1990-an program kemasyarakatan melalui pendidikan keorganisasian dan demokratisasi berpola pikir serta penyaluran aspirasi telah mencapai peningkatan dengan adanya konferensi periodic (frendik) sejak 1993 sebagai forum tertinggi ditingkat kepengurusan guna merumuskan seluruh kebijakan pokok beserta arahnya melalui Garis-Garis Besar Program Kegiatan (GBHPK) yang dilanjutkan dengan pemilihan ketua umu pengurus harian, yang diikuti oleh seluruh persona pengurus dan beberapa santri tertentu sebagai perwakilan seluruh santri, serta alumni tertentu. Secara otomatis program pendidikan dan pembelajaranpun mendapatkan peluang pengembangannya dengan upaya penertiban kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat dikalangan santri, utamanya pelaksanaan seluruh program kegiatan beserta pola kontrolnya sesuai amanat frendik dalam GBHPK dan hasil rapat kerja.

Pada 10 September 1993 diberlakukannya Undang-Undang Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.[7]

b. Nyai Machfudhoh (1994 – Sekarang)

Pada tahun 1994 Nyai Wahab wafat, kepengasuhan estafet diserahkan kepada penuh kepada Nyai Machfudhoh,putri pertamanya dengan didampingi suaminya KH. Aly Ubaid dan sudara-saudaranya, terutama Ibu Nisful Laila dan Agus[8] Roqib yang merupakan adiknya. Sejak tahun 1996 pesantren mulai mengalami banyak perubahan , dimulai dari pembangunan fisik yang diawali dengan pembangunan gedung aula, diteruskan dengan penambahan ruangan kamar-kamar dan perpustakaan, serta renovasi beberapa kamar. Kemudian pada tahun 2000 pengurusan pondok dikuatkan oleh keponakan-keponakan Nyai Machfudhoh yang dibantu oleh Agus Azam Khoiruman Najib.[9]

Selain bentuk pengembangan fisik seperti pembangunan, pesantren mengalami pengembangan non fisik seperti penataan kembali model

[7]Buku Panduan Santri PPP al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 22-28.

[8] Gus adalah panggilan untuk seorang putra Kiai. Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa.* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 157.

[9]Masa kepemimpinan Nyai Machfudhoh perkembangan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 dari segi fisik adalah pembangunan aula, penambahan ribath al-layyinah dan as-sa'diyah, perpustakaan, ruang warnet, dapur, ruang makan, gedung serba guna al-Machfudhoh, ruang laundry dan jemuran. Marshikhan Manshur , *Wawancara*, Surabaya, 3 januar1 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pembelajaran klasikal materi *nahwu-shorof*[10] dan bentuk khusus *sorogan*, sebagai praktinya serta halaqah pembelajaran baca al-Qur'an dengan pembangkitan daya tanggap santri. Termasuk bentuk upaya ini adalah pada tahun 1995 pernah dibentuk kelompok belajar santri pasca SLTA yang kemudian disebut dengan Pesantren Tinggi al-Lathifiyyah, sejak 1998 pula telah dibentuk santri yang aktif belajar berbahasa Inggris, utamanya ditempat ribath huni para santri. Berdasarkan pertimbangan pengasuh dan pembimbing pada tahun 2005 pesantren al-Lathifiyyah mencoba memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas bagi para santri dengan adanya pelaksanaan program Madrasah Diniyah al-Lathifiyyah 1 yang disebut dengan MADIN.[11] Adanya Madrasah Diniyah ini menyebabkan perubahan terhadap sistematika pendidikan pesantren yang sudah ada sebelumnya, mulai dari pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan para santri serta lama pendidikan yang asalnya enam tahun yang mengacu pada pendidikan formal yaitu 3 tahun pertama ditingkat SLTP dan 3 tahun berikutnya ditingkat SLTA. Setiap mata pelajaran mempunyai tarjet kurikulum yang harus dicapai sesuai dengan waktu yang telah

[10] Istilah Nahw-Sarf dapat diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Nahw ialah suatu ilmu yang mempelajari kaedah-kaedah kebahasaan yang berkaitan dengan kedudukan kata perkata dalam suatu kalimat yang memberi pengaruh pada harakah (baris) akhir dari kata-kata tersebut. Sedangkan Sarf ialah suatu ilmu yang mempelajari gramtika perubahan dari kata dasar ke berbagai kata jadian. Kedua ilmu dikatakan sebagai ilmu gramatika bahasa Arab. H. E. Badri & Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 57-58.

[11] Keberadaan Diniyah atas inisiatif Nyai Machfudhoh yang didukung oleh para pembimbing dan guru untuk menyesuaikan perkembangan administrasi kemenag RI. Marsikhan Manshur, *Wawancara*, Surabaya, 3 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan, dengan begitu santri dituntut utnuk lebih disiplin dalam belajar.

Setelah Nyai Wahab wafat dan kepengasungan estafet pindah kepada Nyai Machfudhoh, jumlah santri semakin banyak. Sistem pendidikan Madarasah Diniyah semakin dimaksimalkan, santri yang *mondok* di pesantren al-Latifiyyah tidak hanya sekolah di sekolah formal seperti MTs dan MA, tetapi juga Muallimat. Sistem Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga kelas yaitu:

1) Wustho

   Madrasah Diniyah tingkat Wustho merupakan diniyah tingkat pertama yang pada sistemnya diikuti oleh para santri tingkat SLTP. Diniyah Wustho terdiri dari tiga kelas, kelas 1, 2, dan 3.

2) Ulya

   Madrasah Diniyah tingkat ulya merupakan tingkat lanjutan dari Wustho. Tingkat ulya diikuti oleh santri tingkat SLTA. Sebagaimana diniyah Wustho tingkat ulya juga ada tiga kelas, kelas 1, 2 dan 3.

3) Musyawir

   Madrasah Diniyah yang terakhir adalah tingkat musyawir. Dalam pembelajarannya, tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkat wustho dan ulya, sehingga kitab-kitab yang digunakan juga lebih sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatannya. Berbeda dengan wustho dan ulya, tingkat musyawir hanya terdapat satu kelas.[12]

Pada masa kepemimpinan Nyai Machfudhoh, ia mempertegas tujuan dan keberadaan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah yaitu menempa kader-kader generasi muslimah sebagaimana pesan Nyai Latifah. Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan serta menjadikan orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Pesantren perlu memiliki cara pandang yang ideal dengan penilaian masyarakat, sebab pendirian pesantren harus sesuai dengan yang diharapkan sehingga membuat dampak positif bagi masyarakat sekitar pesantren, maka dasar dan tujuan berdirinya pondok pesantren putri al-Lathifiyyah adalah: "Terwujudnya santri yang memiliki keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, keterampilan dan kemandirian".

Pondok pesantren sebagaimana eksistensinya di Indonesia merupakan salah satu alternative untuk mencetak kader-kader bangsa yang berperilaku islami, produktif dan kreatif. Dalam memenuhi kepentingan tersebut pondok pesantren hadir berpartisipasi untuk mewujudkan cita-cita yang didorong oleh motivasi agama Islam yang luhur. Untuk mewujudkan itu, Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 berpegang pada statuta yang telah ditentukan pesantren.

[12] Pada periode sekarang MADIN hanya ada dua kelas, yaitu: Ula dan Wustho. Agustin Elok, *Wawancara*, Jombang, 13 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 mengalami perkembangan sangat pesat, hingga saat ini terdapat 7 ribath yang memiliki Roisah Khossoh untuk mengotrol kondisi dan penduduk ribath. Tujuh ribath tersebut sebagaimana berikut:

1. Ribath al-Hidayah
2. Ribath al-Hikmah
3. Ribath al-Istiqlal
4. Ribath as-Sa'diyah
5. Ribath al-Khoiriyah
6. Ribath as-Salamah
7. Ribath al-Layyinah

Dalam setiap ribath terdapat roisah khossoh yang memiliki tanggungjawab untuk mengontrol ribath tersebut. Selain ketujuh ribath tersebut, terdapat satu ribath yang ditempati oleh penguru harian pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1, yaitu ribath ar-Rohmah.[13]

Dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai pengasuh, Nyai Machfudhoh menggunakan sistem kepengurusan untuk memantau para santri, sehingga setiap selambat-lambatnya dua bulan satu kali ia mengadakan rapat antara pengasuh, pembimbing dan pengurus. Kepengurusan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum terdiri dari 6 bidang dengan tujuannya masing-masing. Berikut enam bidang tersebut:

[13] Profil pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bidang kesekretariatan.

   Tujuan: Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pemahaman dan perluasan wawasan dalam keadministrasian guna menunjang kelancaran aktifitas pesantren.

2. Bidang keuangan.

   Tujuan: Terpenuhinya segala sarana dan prasarana.

3. Bidang pendidikan.

   Tujuan:

   a. Pengajian: Terwujudnya santri yang berkualitas dan berpotensi dalam rangka pembentukan kader muslimah yang beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, berwawasan luas dan tanggung jawab kepada agama, nusa dan bangsa .
   b. Taqroddurus: Untuk mengulang kembali pelajaran sekolah dan pondok serta meningkatkan kecerdasan santri.
   c. Jama'ah: Meningkatnya kedisiplinan santri dalam kegiatan jama'ah.
   d. Perpustakaan dan pengembangan bahasa Asing: Menjadikan luasnya wawasan dan pengetahuan santri baik agama maupun umum.
   e. Bina kader dan Aswaja: Terlatihnya santri untuk terjun ke masyarakat dalam menyampaikan misi dakwah dan Terbahasnya permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang berpedoman pada Ahlussunnah Wal Jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Jamiyyatul Quro': Terwujudnya santri sebagai ahli qurro' yang berkualitas.

4. Bidang keamanan

Tujuan:

a. Penggerak masa: Terwujudnya ketertiban, keamanan, dan ketentraman komunitas yang melibatkan seluruh santri guna menunjang kelancaran aktifitas kepesantrenan.
b. Peradilan: Terwujudnya kesadaran santri dalam mentaati peraturan.
c. Pos dan wesel: Mempermudah penerimaan dan pengiriman pos dan wesel santri.

5. Bidang penerangan dan Humasy

Tujuan:

a. Penerbitan dan dokumen (Mading, News Letter dan Bulletin): Meningkatnya kreatifitas santri dalam bidang seni dan tulis menulis serta meningkatnya kesadaran santri dalam menulis
b. Dekorasi dan dikumentasi: Meningkatnya kreatifitas santri di bidang dekorasi dan dokumentasi.
c. Organisasi: Tercapainya keberhasilan dalam mengatur prosesi acara baik formal atau non formal,bertambahnya kualitas santri dalam mengikuti organisasi yang ada dimasyarakat dan menumbuhkan rasa sosial santri terhadap masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan serta rasa sosial santri terhadap masyarakat.

6. Bidang kesejahteraan santri

Tujuan:

Kesehatan: Meningkatnya kondisi lingkungan santri baik jasmani maupun rohani. Terjaganya kesehatan jasmani santri.

Keenam bidang tersebut merupakan bagian dari tugas kepengurusan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum yang membantu Nyai Machfudhoh mengontrol pesantren. Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 dari tahun ketahun berkembang dengan pesat, mulai dari jumlah santri, pembangunan fisik berupa gedung dan kamar serta fasilitas lainnya. Selain pembangunan fisik, pesantren juga mengalami perkembangan non fisik berupa pendidikan yang mulai tertata menjadi Madrasah Diniyah. Hingga saat ini pesantren terus mengalami perkembangan, dibangunnya pondok pesantren disebelah makam KH. Abdul Wahab Hasbullah yang ditempati oleh santri *Hafidzah.*

C. Aktifitas Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Pada abad ke-20, masa awal pembentukan pesantren yang dipelopori oleh Nyai Latifah aktifitas pesantren masih dalam bentuk klasik, santri mengaji pada Kiai. Kemudian setelah Nyai Latifah Wafat pada tahun 1942 dan kepengasuhan digantikan oleh Nyai Sa'diyah terdapat pembenahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penertiban administrasi pendidikan yang secara umum terjadi perubahan aktifitas di Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1, mulai terdapat pendidikan keorganisasin bagi para santri, tersebut terjadi pada dekade 1970-an.

Pada 1980-an aktifitas pendidikan mulai mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan adanya penekanan kembali pada pola sorogan dalam pembelajaran kitab, ditingkatkannya program dakwah kemasyarakatan, pemberdayaan santri khusus sebagai tenaga guru pembelajaran kitab serta forum musyawarah batsul masail kitab.

Pada 1994 kepengasuhan estafet kepada Nyai Machfudhoh, aktifitas pondok diawal kepengasuhan tidak mengalami banyak perubahan. Namun pada 2005 pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 mulai menerapkan MADIN, dari sinilah aktifitas pesantren mulai mengalami perubahan. Karena terjadi perubahan sistem pendidikan menjadi bentuk kelas sesuai dengan tingkatan sekolah formal.[14]

Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum melakukan beberapa pengembangan baik secara fisik maupun kegiatan yang bersifat Islami. Dengan begitu terlihat jelas nilai keislaman pada pesantren yang menjadi tempat bagi santri untuk menimba ilmu dan mengekspresikan diri melalui pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum. Dengan langkah seperti itu para santri dapat belajar mempraktikkan keilmuannya dan intelektual pada kegiatan dalam pesantren sehingga ketika lulus dari pesantren, mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat.

[14] Buku Panduan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 merupakan kegiatan yang menunjang kemandirian santri adapun pendidikan dan kegaiatan pondok pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 antara lain:

1. Pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun wethon. Pelaksanaannya dengan cara individual, klasikal dan sentral.[15]

   Metode pembelajaran wethon atau biasa disebut dengan bandongan merupakan sebuah model pengajian sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. [16]

   Sedangkan metode sorogan merupakan sistem pembelajaran dengan model praktik. Santri membaca kitab sedangkan Kiai atau ustadz menyimaknya dan memberikan bimbingan.

   Kedua metode tersebut memiliki nilai penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Namun sistem sorogan terbuti lebih efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim, karena sistem ini seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing

[15] Aktifitas ataupun kegiatan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum secara umum dari tahun ke tahun tidak mengalami banyak perubahan, hanya saja dalam menjadwalkan aktifitasnya tersebut sesuai dengan adanya kebijakan kepengurusan atau peraturan yang diterapkan oleh pengurus. Jadi, tetap ada pengajian dan lain sebagainya, tidak merubah tatanan awal dari pengasuh. Agustin Elok, *Wawancara*, Jombang, 13 Januari 2018.

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[17]

2. Madrasah Diniyah.

MADIN (Madrasah Diniyah) berlaku di pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul pada tahun 2005 ketika Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh. Madrasah ini berlaku atas inisiatif Nyai Machfudhoh yang didukung para pembimbing dan guru, menyesuaikan perkembangan adiminitrasi kemenag RI. Pada saat itu Kemenag baru ada direktorat PDPONTREN. Program pendidikan Madrasah Diniyah tetap menggunakan pengajian klasik, namun MADIN mulai ditata dengan di kelompokkannya santri berdasarkan kelas pendidikan formal.

3. Madrasah al-qur'an dan tilawah.

Salah satu bentuk pengembangan non fisik kepengasuhan Nyai Machfudhoh yang tampak menonjol adalah penataan kembali model pelaksanaan pendidikan klasik materi nahwu-shorof dan bentuk khusus sorogan sebagai bentuk praktik serta halaqah pembelajaran baca al-qur'an dengan pembangkitan daya tanggap santri. Termasuk upaya dibidang tersebut adalah pada tahun 1995 pernah dibentuk suatu kelompok pengajian pagi para santri pasca SLTA. [18]

4. Kursus Bahasa Arab, Inggris dan Kaligrafi.

Sejak tahun 1998 telah dibentuk santri aktif berbahasa inggris, terutama dilingkungan ribath mereka. Pengembangan bahasa terus

[17] Ibid., 29.
[18] Buku panduan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, hingga terdapat pengembangan bahasa arab. Pengembangan tersebut termasuk dalam kegiatan aktif ataupun aktifitas pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum. Pengembangan bahasa inggris diperuntukkan untuk santri tingkat aliyah, sedangkan untuk tingkat tsanawiyah terdapat pengembangan bahasa arab.

5. Pendidikan ASWAJA (Ahlussunnah waljama'ah)[19]

Pendidikan ASWAJA pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum ada sejak tahun 1980-an, pendidikan ini diadakan sebagai forum diskusi tentang masalah-masalah umum aktual kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan kewanitaan. Selain itu, forum ini juga merupakan cara untuk melatih santri agar berani menyampaikan argument didepan umum. Dalam hal lain forum aswaja bertujuan untuk mengenalkan para santri kepada tokoh-tokoh pejuang Ahlussunnah wal Jamaah seperti KH. Wahab Hasbullah, KH Hasyim Asyi'ari untuk meneladani keteladanan mereka dalam memperjuangkan agama.

6. Kegiatan-kegiatan lain

Kegiatan-kegiatan lain ini merupakan bentuk pengembangan bakat untuk para santri. Program ini diadakan untuk mengetahui minat bakat santri, dan santri memiliki wadah untuk menyalurkan ataupun mengembangkan bakatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

a. Pengaderan Banjari
b. Pengaderan Qasidah

[19] Ahli Sunnah wal Jamaah adalah golongan yang memakai rumusan hukum syari'at agama Islam secara lengkap dan luas, yang dasarnya tidak keluar dari Quran dan Hadits. K.H.U. Balukia Syakir, *Ahlussunnah wal Jamaah* (Bandung: Sinar Baru 1992), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bina Kader Da'iyah

d. Pesantren kilat

e. Gelar Mushabaqah qur'an

f. Bathsul Kutub

g. Kuliah subuh

h. Pengkajian buku dan kitab

i. Organisasi Daerah

j. Penyuluhan Kesehatan

k. Senam dan lomba-lomba

l. Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz

m. Diklat calon guru TPQ

n. Diklat kepemimpinan

o. Pelatihan jurnalistik

p. Pelatihan dekorasi

q. Pelatihan MC

r. Pelatihan Moderator

s. Pelatihan Persidangan

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam agenda kegiatan harian santri secara umum sebagai berikut:[20]

Tabel 3.1. Agenda Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Jama'ah sholat shubuh

[20] Profil Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05.00-05.10	Kebersihan
05.10-06.00	Pengajian wethon dan kursus bahasa arab untuk tingkat SLTP
07.00-13.15	Sekolah pagi
08.00-09.00	Kursus bahasa Inggris untuk MMA
09.00-10.00	Bimbingan baca kitab
12.00-17.00	Sekolah siang
13.15-14.00	Jamaah dzuhur, istirahat, makan siang
14.00-17.00	Kursus bahasa Inggris untuk tingkat SLTA
15.15-17.00	Kursus bahasa Arab untuk tingkat SLTP
17.00-19.45	Makan sore, istirahat, jama'ah maghrib, pengajian al-Qur'an, jama'ah isya'
19.45-20.00	Kebersihan
20.00-21.00	Madrasah Diniyah
21.00-22.00	Takroddurus
22.00-03.30	Istirahat

Dalam melaksanakan setiap agendanya, pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 juga memiliki agenda bulanan, agenda bulanan ini berlaku dan dilaksanakan setiap bulannya. Berikut agenda bulanan:[21]

Tabel 3.2. Agenda Kegiatan Bulan November

[21] Agenda bulanan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Tanggal	Agenda Kegiatan
1	2 Nopember 2017	Diba'iyyah Antar Ribath
2		Evaluasi Dan Raker Koran I
3		Penyusunan Staf Redaksi Koran
4		Pembuatan Jadwal Mading
5	3 Nopember 2017	Ro'an Akbar
		Pelatihan Rebana
6		Pertukaran Mading
7	4 Nopember 2017	Graduation
8	6 Nopember 2017	Pembacaan Barzanji
9		Khitobah Akbar
10		Pengecekan Buku Ekstrakurikuler
11	9 Nopember 2017	Penarikan Dana Sosial
12		Pembacaan Alfiyah
13		Pelatihan Banjari
14		Evaluasi Dan Raker Koran II
15		Pembuatan News Letter
16	10 Nopember 2017	Ta'ziran Ngaji Depan Ndalem Dan Membersihkan Halaman
		Ro'an Akbar
17	13 Nopember 2017	Pembacaan Imrithi Antar Ribath
18		Pelatihan Qiro'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19		Pengecekan Buku Ekstrakurikuler
20	16 Nopember 2017	Khitobah Silang
21	17 Nopember 2017	Senam
22		Ta'ziran Ngaji Depan Ndalem Dan Membersihkan Halaman
23		Pelatihan Rebana
		Roa'an Ta'ziran Pengajian Al Qur 'an
24	20 Nopember 2017	Aswaja Kelas Akhir
25		Kreasi Diba' Antar Ribath
26		Evaluasi Dan Raker Koran III
27		Pengecekan Buku Ekstrakurikuler
28	23 Nopember 2017	Pembacaan Manaqib
29		Pelatihan Banjari
30	24 Nopember 2017	Ta'ziran Ngaji Depan Ndalem Dan Membersihkan Halaman
31		Senam
32		Kegiatan Antar Orda
		Ro'an Akbar
33	25 Nopember 2017	Pendataan Jenis Pelanggaran Dan Penta'ziran Santri Selama 1 Bulan
34	27 Nopember 2017	Barzanji
35		Pengecekan Buku Ekstrakurikuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36	30 Nopember 2017	Pembacaan Imrithi Antar Orda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN NYAI MACHFUDHOH ALY UBAID

A. Peran Nyai Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum dari Segi Fisik

Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 setelah ibundanya wafat pada 1994. Banyak yang ia lakukan untuk mengembangkan pesantren. Sebelum menjalankan tugas sebagai pengasuh, ia melihat kondisi pesantren dari segi bangunan. Upaya- upaya awal menjadi pengasuh dalam mengembangkan pesantren dibantu oleh adiknya, Agus Raqib dan juga istrinya. Diawal menjadi pengasuh yang dilihat adalah nampak bangunan pesantren kemudian kondisi pokoknya. Setelah mengetahui kondisinya, yang pertama ia lakukan adalah melakukan pengecatan ulang pesantren. Sejak menjadi pengasuh, ia banyak melakukan pembangunan, antara lain: pembangunan aula pesantren pada tahun 1996, yang pada masa-masa selanjutnya digunakan sebagai tempat mengaji dan kursus para santri.[1] Pada 1998, ia melakukan pembongkaran dapur pondok, yang diubahnya menjadi ribath as-Sa'diyah dan kamar mandi para santri, karena semakin tahun jumlah santri juga bertambah. Kemudian dapur dipindahkan disamping ribath tersebut. Selanjutnya,pada tahun 2000-an dibangun perpustakaan dan kantin ditempat yang dulu dijadikan sebagai ruang makan. Setelah itu pembanguna berlanjut pada renovasi ribath, dan pelebaran area pesantren.

[1] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pembangunan tersebut, Nyai Machfudhoh seringkali mengganti warna cat pesantren setiap tahunnya. Selain pembenahan dalam bentuk fisik pesantren, ia juga melakukan pembenahan non fisik. Mulai dari kurikulum, meminimalisir kasus-kasus santri dan lain sebagainya. Pembangunan fisik dilakukan Nyai Machfudhoh secara bertahap.[2]

Pada masa awal kepengasuhannya, Nyai Machfudhoh membangung aula yang diresmikan pada 2 agustus 1997 M oleh Soewoto Adiwibowo. Penambahan ribath al-layyinah dan as-sa'diyah.

Gambar 4.1. Gedung Serba Guna al-Machfudhoh.

Gedung ini diresmikan pada 3 juni 2012 oleh ketua umum pimpinan muslimat NU, Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa. Gedung ini dibangun atas inisiatif Nyai Machfudhoh. Pada awalnya pembangunan gedung tersebut sebagai tempat atau ruang makan para santri, namun seiring kebutuhan aktifitas pesantren gedung ini menjadi gedung serba guna yang digunakan

[2] Masa kepemimpinan Nyai Machfudhoh perekembangan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 dari segi fisik adalah pembangunan aula, penambahan ribath al-layyinah dan as-sa'diyah, perpustakaan, ruang warnet, dapur, ruang makan, gedung serba guna al-Machfudhoh, ruang laundry dan jemuran. Marshikhan , *Wawancara*, Surabaya, 3 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat santri untuk melangsungkan kegiatan ataupun agenda pesantren seperti, kursus bahasa inggris, pelantikan pengurus baru, acara maulid Nabi dan agenda pesantren lainnya.

B. Peran Nyai Machfudhoh Wahab dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum dari Segi Non Fisik

Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum setelah menerima estafet kepengasuhan dari ibundanya, Nyai Sa'diyah pada tahun 1994. Sistem pendidikan pada masa kepengasuhan Nyai Sa'diyah menggunakan model klasik, peembelajarannya dalam bentuk *sorogan, wethon dan bandongan* , pengajian santri tidak dibedakan atau dikelompokkan perkelas berdasarkan kelas pendidikan formal ataupun dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan santri.

Nyai Machfudhoh dibantu dengan adiknya yang paling kecil, yaitu Gus Roqib bersama istrinya untuk mengasuh pesantren. Ketika ia berangkat ke Jakarta, Gus Roqib dan istrinya membantu kesehariannya, memberi pengajian ataupun motivasi kepada para santri, tugas tersebut dibantu pula oleh keponakannya. Setiap bulan Nyai Machfudhoh datang ke Jombang untuk mengontrol kondisi Pesantren dan memberi materi kepada para santri. Selain itu, sebelum KH. Aly Ubaid wafat, ia yang paling rajin mengisi materi untuk para santri, kalau Nyai Machfudhoh kadang-kadang dua bulan sekali. Dalam pengontrolan pesantren Nyai Machfudhoh sangat teliti, mulai dari *bisyarah* para guru dan evaluasi pengajaran para guru atau ustadz-ustadzahnya. Karena dalam masa kepengasuhannya ia tidak hanya memperhatikan kondisi fisik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi struktur kepengurusan dan pengajian. Maka dilakukan pendataan ulang, siapa saja guru atau ustadz-ustadzah yang mengisi pengajian dan untuk evaluasinya diadakan rapat guru setiap tiga bulan sekali. Pada mulanya, rapat dengan dewan guru dilakukan satu bulan sekali , kemudian karean jarakanya terlalu dekat maka diganti tiga bulan sekali. Dari situlah Nyai Machfudhoh tahu siapa guru yang aktif dan tidak aktif. Sedangkan guru yang tidak aktif, dicari penyebabnya, *backgroundnya* bagaimana, apa motovasinya dan lain sebagainya. Dengan demikian maka ia dapat membenahi pondok dengan cara bertahap, baik dalam segi sarana fisiknya maupun muatan materi pengajiannya.[3]

Gambar 4.2. pengisian materi oleh Nyai Machfudhoh yang dibantu oleh putrinya, Ulfah Masfufah.

Ditengah-tengah kesibukannya di politik maupun organisasi Muslimat NU, Nyai Machfudhoh setiap satu bulan satu kali memberikan materi kepada para santri, materi-materi tersebut berisi tentang motivasi untuk para santri ataupun materi yang berhubungan dengan keresahan yang dihadapi para

[3] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri seperti tentang kesehatan ataupun pendidikan. Namun demikian, hingga saat ini Nyai Machfudhoh lebih meluangkan waktunya untuk para santri, karena kesibukannya dipolitik berkurang dan ia lebih sering memantau para santri. Masalah sholat jamaah juga merupakan salah satu fokus perhatiannya terhadap santri. Ketika berada di Jombang mengimami sholat dan yang jamaah sedikit, ia menggunakan pendekatan kepada para santri, dengan cara dirangkul diajak untuk melakukan sholat hajat dan berdoa bersama. Untuk membangkitkan motivasi santri dalam melakukan sholat berjamaah, ia mengisi materi tersebut dengan motto dan motivasi yang dibahasnya satu persatu. Memberi motivasi juga merupakan cara agar ia tetap dekat dengan santri.

Sebagai kelancaran kegiatan, ia mengangkat wakil sebagai pembina. Selain itu diakan pula pertemuan wali santri setiap tahunnya. Sehingga ia tetap dapat berkomunikasi dengan para santri. Sebagaimana yang terdapat pada struktur berikut:[4]

PENGASUH : Nyai Hj. Machfudloh Aly Ubaid

Nyai Hj. Chisbiyah Rohim

Nyai Hj. Munjidah Asy'ari

DR. KH. Moch.Hasib Wahab

Dra. Nyai Hj. Siti Fatimah Hasib, M.M.

KH. Moch.Roqib Wahab

Nyai Hj. Nisful Laila Roqib, S. Pd.

[4] Profil Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEWAN PEMBIMBING

Ketua : Drs. Marsikhan Manshur, S. H

Sekretaris : Mukhlisun Muhyiddin

Anggota : M. Azam Khoiruman Najib

Abdul Qohar Muzakki AS

Iid Wahiddudin Najib

H. Abdul Wahab Rohim, S.E

Ali Mudhofar, L.c, M. Pd

drg. Hj. Ulfah Mashfufah

Pondok pesantren merupakan lembaga penddikan Islam di Indonesia yang keberadaanya sudah ada sejak abad 19 dan telah mengakar dikalangan muslim Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipimpin langsung oleh Kiai, pondok pesantren memiliki visi dan penentu arah kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pencapaian yang hendak dihasilkan oleh santri-santri sebagai peserta didiknya. Literature yang digunakan pesantren berupa literature klasik atau biasa disebut kitab kuning yang beraliran faham salafiyah. Sebagai kajian utama. Kitab kuning diajarkan kepada para santri sebagai kajian utama dalam pengajian membaca al-Qur'an, pengajian tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi. Atas dasar jenjang itulah diketahui, jenjang tingkatan sudah ada ketika santri *mondok* di suatu pesantren. Santri yang dianggap telah memiliki pengetahuan mumpuni dipercaya Kiainya untuk membimbing santri yang lebih muda daripadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga yang diselenggarakan oleh masyarakat, pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik karena pada umumnya tidak mengenal lama belajar dalam waktu tertentu untuk menempuh proses belajarnya. Begitu juga dipesantren tidak mengenal jenjang ppendidikan berdasarkan peringkat kelas tertentu, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat klasik/salaf. Dalam sistem pembelajarannya dikenal dengan istilah *sorogan, whetonan, dan bandongan* yang dilakukan langsung oleh kiai dengan santri-santrinya dalam mengkaji kitab yang telah ditentukan Kiai.[5]

Pada tahun 2005, pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 mengubah program pendidikan untuk para santri yaitu dari model klasikal menjadi Madrasah Diniyah (MADIN) tetapi tidak mengubah unsur kepesantrenannya ataupun unsur-unsur tradisional pesantren. Pada sistem ini pengajian *sorogan dan wethon* tetap ada. Dengan adanya perubahan model pendidikan menjadi MADIN maka terjadi perubahan pada sebagian besar sistematika pendidikannya, mulai dari pengelompokan kelas yang didasarkan pada tingkat kemampuan santri serta lama pendidikan yang asalnya enam tahun karena mengacu pada tingkat kelas sekolah formal. Setiap mata pelajaran memiliki target kurikulum yang harus dicapai sesuai dengan waktu yang ditentukan, dengan begitu santri dituntut untuk lebih disiplin dalam belajar.

Santri pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 bukan hanya bersekolah formal dijenjang SLTP tetapi juga di SLTA dan juga Muallimat. Pengelompokan kelas Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuan

[5] H. E. Badri & Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri serta mengacu lamanya pendidikan yang asalnya enam tahun sesuai dengan sekolah formal (3 tahun pertama tingkat SLTP dan 3 tahun berikutnya tingkat SLTA). Pembagian kelas Madrasah Diniyah terbagi menjadi tiga kelompok atau tingkatan, yaitu: *wustho, ulya dan musyawwir.*[6]

1. Wustho

   Madrasah Diniyah tingkat Wustho merupakan diniyah tingkat pertama yang pada sistemnya diikuti oleh para santri tingkat SLTP. Diniyah Wustho terdiri dari tiga kelas, kelas 1, 2, dan 3. Tingkatan kelas sesuai dengan kemampuan para santri.

2. Ulya

   Madrasah Diniyah tingkat ulya merupakan tingkat lanjutan dari Wustho. Tingkat ulya diikuti oleh santri tingkat SLTA. Sebagaimana diniyah Wustho tingkat ulya juga ada tiga kelas, kelas 1, 2 dan 3. Pengelompokan kelas untuk para santri dilakukan sesuai kemampuan santri.

3. Musyawir

   Madrasah Diniyah yang terakhir adalah tingkat musyawir. Dalam pembelajarannya, tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkat wustho dan ulya, sehingga kitab-kitab yang digunakan juga lebih sulit tingkatannya. Berbeda dengan wustho dan ulya, tingkat musyawir hanya terdapat satu kelas.

[6] Keberadaan Diniyah atas inisiatif Nyai Machfudhoh yang didukung oleh para pembimbing dan guru untuk menyesuaikan perkembangan administrasi kemenag RI. Pada saat itu di kemenag baru ada PDPONTREN. Perpindahan sistem ke MADIN merupakan bentuk formalisasi dari pengajian klasikal yang sudah lama. Marsikhan, *Wawancara*, Surabaya, 3 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Madrasah Diniyah pada saat ini menjadi dua kelas yaitu; Ula dan Wustho. Tingkatan kelas MADIN menjadi dua kelas setelah pengajuan proposal ke diknas untuk tunjangan guru-guru diniyah. Perubahan kelas menjadi ula dan wustho saat ini, disesuaikan dengan juklat diknas pembagian kelas berdasarkan usia. Usia santri 16, 17, 18 tahun adalah usia untuk madrasah diniyah wustho, diatas 18 tahun usia kuliah adalah madrasah diniyah ulya, usia 13, 14, 15 tahun ke bawah adalah usia madrasah diniyah ula. Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 memiliki santri kuliah namun mengaji diniyahnya mengikuti kelas ditingkat aliyah, tidak membuka kelas sendiri.[7]

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya sebagai pengasuh, Nyai Machfudhoh mengangkat wakil sebagai pembina, sehingga ia tetap dapat memantau para santri. Selain pendidikan Madrasah Diniyah ia juga memberikan pendidikan lain melalui kegiatan-kegitan ekstrakulikuler untuk santri. Sebagaimana kegiatan berikut:[8]

1. Bina Kader Da'iyah

   Bina kader da'iyah merupakan program pengembangan bakat untuk para santri. Program ini terlakasana setiap satu minggu satu kali yang dibimbing lansung oleh neng Yayang. Materi yang diajarkan dalam kegiatan tersebut adalah latihan berpidato atau khitobah yang baik. Sikap berdakwah dan komunikasi dengan audience yang baik. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh santri yang berminat dan ingin mengembangkan bakatnya.

[7] Ali Mudlofar, *Wawancara*, Jombang, 13 Januari 2018.
[8] Buku Panduan santri PPP al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelatihan MC

   Sebagaimana pelatihan kader daiyah, pelatihan MC juga dilakukan setiap satu minggu satu kali. Kegiatan ini diikuti oleh santri yang memang memiliki keinginan untuk mengembangkan bakatnya. Materi yang diajarkan adalah cara-cara untuk menjadi pembawa acara yang baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan gabungan dari bina kader da'yah, setelah kegiatan bina kader daiyah selesai maka pelatihan MC dilaksanakan.

3. Pelatihan Jurnalistik

   Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1, memiliki majalah yang disebut dengan Kresan. Majalah ini menerbitkan bulletin setiap satu bulan satu kali. Pelatihan jurnalistik ini diwajibkan untuk para santri baru yang dilakukan setiap tahunnya. Pelatihan ini bertujuan untuk melihat potensi kekretifitasan para santri.

4. Pelatihan Kepemimpinan

   Peatihan kepemimpinan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk pengembangan mental dan pelatihan keprofesionalan diri sebagai calon pemimpin. Untuk itu diakukan pelatihan agar para santri mengetahui prinsip-prinsip kepemimpinan serta dapat diterapkan di masyarakat.

5. Pelatihan Persidangan

   Pelatihan persidangan merupakan agenda rutin yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum setiap satu periode satu kali. Pelatihan ini diadakan untuk menambah keilmuan santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memimpin sidang yang dapat diaplikasikan dalam sidang laporan pertanggungjawaban.

6. Diklat calon guru TPQ

   Diklat calon guru TPQ dilaksanakan setiap satu tahun satu kali. Kegiatan ini diperuntukkan untuk santri baru sebagai penunjang potensi para santri. Kegiatan ini juga mendaptkan ijazah sebagai bentuk dari keberhasilan ataupun bentuk kelulusan santri mengikuti diklat dan pelatihan calon guru TPQ.

7. Organisasi Daerah (ORDA) dan lain sebagainya

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para santri dapat mengembangkan bakatnya melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Pelatihan –pelatihan tersebut merupakan bentuk ataupun cara pengasuh untuk mengikuti perkembangan zaman dan membiarkan para santri untuk tetap berkiprah di bidangnya masing-masing.

Nyai Machfudhoh adalah seorang pengasuh yang perhatian terhadap santri, ia tidak membatasi gerak santri. Setiap santri diberikan hak untuk mengikuti kegitan diluar pesantren, Organisasi Daerah (ORDA) misalnya. Orda merupakan kegiatan di Luar pesantren, pelaksanaan kegiatan ini untuk mengumpulkan para santri berdasarkan daerahnya masing-masing. Namun demikian, tidak menjadikan Nyai Machfudhoh mengekang para santri, ia tetap membiarkan santri mengikutinya namun masih dalam pantauan pesantren, dalam artian tidak melanggar peraturan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengembangkan pendidikan santri dipesantren, Nyai Machfudhoh mengadakan rutinitas tahunan, diadakannya kompetisi beberapa perlombaan antar asrama, termasuk diantranya lomba membaca sholawat, lomba baca al-Qur'an, kaligrafi, qasidah,baca puisi, pidato, menulis dan lain sebagainya.[9] Semua kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan bakat santri diakomodir dan diberikan wadah sehingga tersalurkan dengan baik namun masih tetap dalam koridor akhlak santri. Semua lomba akan difinalkan dan pengumuman juaranya difinalkan pada saat acara Rojabiyah, pada saat semua walisantri kumpul.

Untuk memotivasi santri agar lebih berprestasi, Nyai Machfudhoh mengumpulkan rapor santri, kemudian yang memiliki nilai bagus diberi *reward*. Dengan begitu santri akan terus termotivasi untuk tetap berprestasi. Selain menjadi pengasuh, Nyai Machfudhoh aktif didunia politik. Setiap satu bulan sekali ia datang ke Jombang untuk mengontrol para santri, mengumpulkan para ustadz, pembina dan pengurus untuk melakukan evaluasi. Apa yang menjadi kendala para santri untuk belajar dicarikan solusi. Waktu yang ia gunakan dipesantren sangat dimanfaatkan, mengisi materi dan memotivasi santri. Ia juga memberikan amalan-amalan ataupun bacaan-bacaan untuk para santrinya, seperti:

1. Alam Nasyrah (surat al-Insyirah), fadhilah dan manfaatnya dipermudahkan dalam belajar.

[9] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat al-Quraisy, merupakan ijazah dari Kiai Hamid dibaca tujuh kali setelah sholat maghrib. Fadhillahnya untuk menangkal dan menghindar dari orang sirik, dengki dan jahat.
3. Sholawat Nariyah, fadhillahnya untuk membuat kekuatan, diberikan kekuatan badan. Sholawat nariyah memberikan semangat hidup, kekuatan hidup.
4. Laqad ja'akum yang dibaca tujuh kali.
5. Sholawat Burdah
6. Manaqib[10]
7. Ratib al-Haddad
8. Surat Yasin
9. Surat ar-Rahman
10. Surat Waqi'ah
11. Dan surat al-Mulk

C. Peran Nyai Machfudhoh dalam Memimpin Organisasi Muslimat NU

Nyai Machfudhoh menjadi pengurus muslimat NU berangkat dari keaktifannya di organisasi perempuan NU ketika tinggal diJakarta yng diawali dengan mengikuti kegiatan di RT lingkungan tempat tinggalnya. Karena aktif dilingkungan RT kemudian ia menjadi seksi Wanita RW.

Pada tahun 1976, Nyai Machfudoh mulai aktif di Fatayat NU wilayah DKI Jakarta. Ia terpilih menjadi ketua Fatayat NU pada awalnya dikarenakan

[10] Arti manaqib adalah sifat yang baik, etika dan moral. Kalangan pesantren dan anggota jamiyah ahli thariqah, serta warga NU umunya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang didalamnya antara lain dibacakan Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2012), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PW Fatayat NU di wilayah tersebut mengalami vakum. Ketika menjadi ketua Fatayat NU DKI Jakarta yang ia lakukan adalah menjalin kerjasama dengan BKKBN.

Fatayat NU DKI Jakarta sudah lama menjalin kerjasama dengan BKKBN. Diantara yang dilakukan ialah penyuluhan tentang resiko menikah usia dini, dengan harapan akan meningkatkan usia menikah. Dengan adanya kerjasama tersebut, organisasi mendapat pemasukan. Selain itu ia juga membentuk HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat Fatayat). Terbentuknya HIDMAT dengan maksud agar terjalin hubungan harmonis antara Muslimat dan Fatayat, agar Fatayat NU tidak hanya ikut-ikut saja , tetapi ada wadah yang mengikat antara kedua organisasi. HIDMAT terbentuk pada saat periode ke dua kepengurusan Nyai Machfudhoh sebagai ketua umum PP Fatayat NU.

Latar belakang berdirinya HIDMAT adalah supaya menyatu antara Fatayat NU dengan Muslimat NU dengan wadah yang jelas. Sehingga keharmonisan kader juga kuat. Kegiatan HIDMAT selain pengajian dan pelatihan juga mencetak dan menerbitkan modul buku. Sehingga terdapat modul buku sejarah, pengkaderan, buku murid-murid untuk pengajian di Hidmat. Kemudian menjalin kerjasama dengan UNICEF dan Depag. Fatayat NU kerjasama dengan UNICEF dengan kesehatan ibu dan bina balita.

Hubungan Nyai Machfudhoh dengan ketua Muslimat NU ketika menjadi ketua umum PP Fatayat NU sudah dekat dan akrab. Dalam beberapa aktifitas mereka sering bersama-sama. Awal menjadi pengurus PP Muslimat NU ketika kongres di Yogyakarta, ia menjadi ketua 4 bidang Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kongres berikutnya, ia menjadi ketua 1 dipengurusan Muslimat NU sedangkan Bu Aisyah Hamid Baedhowi sebagai ketua umumnya. Kiprahnya ketika masuk Muslimat NU adalah mendirikan IHM (Ikatan Haji Muslimat) dan YHM (Yayasan Haji Muslimat).

Motivasi mendirikan IHM adalah mengikat anggota muslimat NU yang sudah haji dan mempertahankan kemabrurrannya. Selain itu memberikan kesempatan bagi warga muslimat yang ingin haji, pemberian manasik. Kalau yayasan sepak terjangya untuk memberikan manasik haji sedangkan IHM mempertahankan kemabrurrannya. Sehingga lebih fokus peningkatan ibadah. Baik ibadah sosial, ketauhidan dan keimanannya. Program Muslimat NU sejak awal adalah bidang pendidikan, dakwah dan kesehatan.

Selaian perannya di Muslimat NU, ketika menjadi anggota DPR Nyai Machfudoh juga memiliki peran. Antara lain yaitu:

a. Memperjuangkan isu-isu yang terkait dengan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi).[11]

   Upaya yang dilakukan adalah mengembangkan program yang terkait dengan kesehatan reproduksi.

b. Pemberdayaan Perempuan

   Pada tahun 2004/2005 ia memperjuangkan anggaran dana untuk pemberdayaan perempuan.

c. Pada tahun 2005-2009 ia bermitra dengan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

[11] Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan* (Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat itu banyak masalah terhadap tenaga kerja, utamanya para TKI. Tidak hanya di luar negeri, didalam negeri pun tenaga kerja mengalami permasalahan. Seperti kasus PHK dan pabrik yang tiba-tiba ditutup tanpa pertanggungjawaban. Ia menanggulanginya dengan meneruskan KPN/ rumah kota terpadu sesuai saran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

d. Pada saat ia menjadi ketua umum Kaukus Perempuan Politik, ia melakukan kerjasama dengan meneg pemberdayaan perempuan dalam rangka sosialisasi tentang undang-undang. Kuota perempuan 30% dan peranan perempuan di masyarakat, dengan harapan banyak perempuan yang terjun di politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan penjelasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nyai Machfudhoh merupakan pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ia lahir di Jombang pada tanggal 12 Maret 1944. Ia menjadi pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 setelah menerima estafet kepengasuhan dari ibundanya. Masa-masa sebelum menjadi pengasuh, sejak kecil ia telah melihat kiprah ayahnya menjadi seorang tokoh agama sekaligus tokoh nasional, yang dijadikannya contoh untuk memimpin. Sebelum menjadi pengasuh ia telah memiliki jabatan didunia politik, dan di organisasi masyarakat seperti muslimat NU dan Fatayat.
2. Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 ada pada abad ke 20 atas inisiatif Nyai Latifah yang dipelopori oleh KH. Abdul Wahab. Awal keberadaan pesantren, Nyai Latifah hanya mengasuh 15 santri putri. Setelah Nyai Latifah wafat, kepengasuhan digantikan oleh menantunya, Nyai Sa'diyah. Pada masa ini pesantren mulai nampak perkembagannya. Mulai dilakukan upaya penertiban administrasi pendidikan utamanya bidang ketata usahaan. Setelah Nyai Sa'diyah wafat, kepengasuhan estafet ke Nyai Machfudhoh. Pada masa kepengasuhannya banyak dilakukan upaya-upaya pengembangan pesantren baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik dilakukan berbagai pembangunan dan segi non fisik perbaikan sistem pendidikannya.

3. Nyai Machfudhoh menjadi pengasuh pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 sejak 1994 sampai sekarang. Peranan Nyai Machfudhoh dalam mengembankan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum, yaitu: pada awal kepengasuhan ia memulai pembangunan pesantren, pembangunan dilakukan secara bertahap. Masa kepemimpinan Nyai Machfudhoh perkembangan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 dari segi fisik adalah pembangunan aula, penambahan ribath al-layyinah dan as-sa'diyah, perpustakaan, ruang warnet, dapur, ruang makan, gedung serba guna al-Machfudhoh, ruang laundry dan jemuran. Kemudian pengembangan non fisik, ia mengubah sistem pendidikan pesantren dari yang klasikal menjadi Madrasah Diniyah, namun tidak merubah bentuk klasiknya. Selain perannya dalam mengembangkan pesantren ia juga berperan di organisasi masyarakat NU seperti, membentuk HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat Fatayat), mendirikan IHM (Ikatan Haji Muslimat) dan YHM (Yayasan Haji Muslimat).

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang peran Nyai Machfudhoh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada peniliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum Tambakberas Jombang karena masih ada banyak hal yang perlu dikaji dari sisi-sisi lainnya.

2. Perlu adanya pulisan buku-buku yang mengungkapkan tentang kiprah ataupun peran tokoh wanita muslim agar perjuangannya tidak hilang dalam sejarah perjuangan.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.

Anshori, Dadang S. *Membincangkan Feminism.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Badri, H. E. & Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa.* Yogyakarta: LKiS, 1997.

Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1983.

Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah.* Surabaya: Khalista, 2012.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Unesa University Press, 2008.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

Mulyana, Fifit. *Politik Pesantren dan Kesetaraan Gender: Pendidikan Kepemimpinan Santriwati di Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang*. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

Najib, Heru. et al,. *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah.* Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

Notosusanto, Nugraha. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakrta: Yayasan Idayu, 1978.

Poerwantara, P. K & Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Rais, Amin. *Cakrawala Islam, Antara Cinta dan Fakta.* Bandung: Mizan, 1989.

Syakir, K.H.U. Balukia. *Ahlussunnah wal Jamaah*. Bandung: Sinar Baru 1992.

Sholahudin, M. *Napak Tilas Masayikh.* Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Srimulyani, Eka. *Women From Traditional Islamic Education Instituitions In Indonesia (Negotiating Public Spaces).* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.

Sumartini, Anik. *Nyai Hj Ma'rufan dan Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo.* Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabya, 1995.

Sururin. *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan.* Tangerang: CV Sarana Mahkota Mandiri, 2012.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah.* Surabaya: IAIN Suanan Ampel Surabaya, 2005.

2. Skripsi, Tesis, atau Disertasi.

Mulyana, Fifit *Politik Pesantren dan Kesetaraan Gender: Pendidikan Kepemimpinan Santriwati di Pndok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambaberas Jombang* (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabya, 2016).

Sumartini, Anik. *Nyai Hj Ma'rufan dan Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo (*Skripsi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 1995).

3. Wawancara

Elok, Agustin, *Wawancara, Jombang, 13 Januari 2018.*

Machfudhoh, *Wawancara, Jombang, 29 September 2017.*

Manshur, Marsikhan, *Wawancara, Surabaya 3 Januari 2018.*

Mudlofar, Ali, *Wawancara, Jombang, 13 Januari 2018.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id